

**TAFSIR SURAT AL-IKHLĀŞ DALAM NASKAH TAŞFIYAH KARYA
K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK TAĦQIQ K.H. SHOĦIBUL IMDAD**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Diyaul Aziz

NIM : 1804026083

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI

Bismillāhirrahmānirrahīm, dengan segala penuh rasa dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwasanya penulisan karya tulis berbentuk skripsi ini dengan judul **"TAFSIR SURAT AL-IKHLĀŞ DALAM NASKAH TAŞFIYAHKARYA K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK TAHQIQ K.H. SHOhibUL IMDAD"** merupakan murni lahir dari karya penulis. Pada penelitian skripsi tidak ada hasil karya dari pihak lain yang diterbitkan untuk mendapatkan gelar di perguruan tinggi. Skripsi yang terlahir ini memuat makna surat Al-Ikhlāş dalam naskah Taşfiyah dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara di lapangan yang dijadikan sumber dalam penulisan skripsi.

Semarang, 18 Mei 2022

Penulis,



Diyaul Aziz

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 1
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diyaul Aziz
NIM : 1804026083
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : TAFSIR SURAT AL-IKHLĀŞ DALAM NASKAH
TAŞFIYYAH KARYA K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK
TAHQIQ K.H. SHOhibul IMdad

telah menjalani proses bimbingan skripsi dan disetujui. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb..

Semarang, 19 Mei 2022
Pembimbing



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 1998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Diyaul Aziz

NIM : 1804026083

Judul Skripsi : TAFSIR SURAT AL-IKHLĀŞ DALAM NASKAH
TAŞFIYYAH KARYA K.H. AHMAD RIFA'I
KALISALAK TAHQIQ K.H. SHOHIBUL IMDAD

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 21 April 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Mei 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Penguji III

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

Penguji IV

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Pembimbing

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 1998032002

MOTTO

من قرأ قل هو الله أحد فكأنما قرأ ثلث القرآن و من قرأ قل يا أيها الكافرون فكأنما قرأ ربع القرآن

"Siapa saja yang membaca *Qul Huwa Allāh Aḥad* (surat Al-Ikhāṣ) maka seperti telah membaca sepertiga dari Al-Quran. Dan siapa saja yang membaca *Qul Yā Ayyuhā Al-Kāfirūn* (Surat Al-Kafirun) maka seperti telah membaca seperempat dari Al-Qur'an." (H.R Ath-Thabrani)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kalimat atau kata Bahasa Arab yang terpakai dalam penulisan skripsi ini mengacu kepada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang diedarkan melalui keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor: 158/1987 serta nomor: 0543b/U/1987. Berikut ini pedoman transliterasinya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ša'	ś	es (disertai titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (disertai titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zat (disertai titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (disertai titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (disertai titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (disertai titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (disertai titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	y	ye

2. Konsonan Rangkap Disebabkan Syaddah Tertulis Rangkap

متجنّسة	Tertulis	<i>Mutajannisah</i>
مدّة	Tertulis	<i>Muddah</i>

3. Tā' Marbūṭah

حكمة	Tertulis	<i>ḥikmah</i>
علّة	Tertulis	<i>'illah</i>
همة العظمى	Tertulis	<i>himmah al-'uẓma</i>

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Tertulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	Tertulis	<i>I</i>
---ُ---	Ḍammah	Tertulis	<i>U</i>

جرب	Fatḥah	Tertulis	<i>Jaraba</i>
نصير	Kasrah	Tertulis	<i>nuṣira</i>
يفتح	Ḍammah	Tertulis	<i>yufṭaḥu</i>

5. Vokal Panjang

Fatḥah + alif	Tertulis	<i>Ā</i>
ماهرة	Tertulis	<i>Māhirah</i>
Fatḥah + ya' mati	Tertulis	<i>Ā</i>
بلى	Tertulis	<i>Balā</i>
Kasrah + ya' mati	Tertulis	<i>Ī</i>
نظيف	Tertulis	<i>nazīf</i>
Ḍammah + wāw mati	Tertulis	<i>Ū</i>
شمول	Tertulis	<i>Syumūl</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Tertulis	<i>Ai</i>
طير	Tertulis	<i>ṭair</i>
Fathah + wawu mati	Tertulis	<i>Au</i>
ذوق	Tertulis	<i>ḏauq</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Terpisahkan dengan Apostrof

أَنْذَرْتَهُمْ	Tertulis	<i>a'anẓartahum</i>
أَعَدَّتْ	Tertulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Tertulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Apabila diikuti huruf *Al-Qamariyyah* maka tertulis dengan menggunakan awal "al"

العزیز	Tertulis	<i>al-'azīz</i>
الحق	Tertulis	<i>al-ḥaqq</i>

2. Apabila diikuti huruf *Asy-Syamsiyyah* tertulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

النظام	Tertulis	<i>An-niẓām</i>
الشامل	Tertulis	<i>asy-syāmīl</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Tertulis menurut penulisannya

ذوی القوی	Tertulis	<i>ḏawi al-qawīyy</i>
أهل الطقی	Tertulis	<i>ahl aṭ-ṭuqā</i>

10. Tajwid

Teruntuk pegiat yang lebih mengharapkan kefasihan ketika membaca, pedoman transliterasi ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan atau ditinggalkan dari ilmu tajwid. Oleh sebab itu, pedoman transliterasi Arab latin (*International version*) yang telah diremikan ini seyogianya pedoman tajwid diikutsertakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan yang sudah banyak memberikan kenikmatan beserta taufiq juga hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa merampungkankan proses penyusunan tugas akhir ini. Shalawat beserta salam juga tidak lupa penulis kirimkan kepada nabi Muhammad beserta keluarganya.

Skripsi ini berjudul "**TAFSIR SURAT AL-IKHLĀŞ DALAM NASKAH TAŞFIYYAH KARYA K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK TAHQIQ K.H. SHOhibul IMdad**" tersusun guna pemenuhan salah satu dari beberapa syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Di dalam penyusunannya penulis tidak sedikit menerima saran atau pun bimbingan juga arahan beserta masukan dari pelbagai pihak yang akhirnya tugas akhir ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H, Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah menyetujui kajian tugas akhir ini untuk dilanjutkan dan diselesaikan.
2. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang sudah menyempatkan waktunya untuk menyetujui serta penunjukan pembimbing tugas akhir ini.
3. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang sudah dan selalu membuka pintu lebar-lebar untuk selalu meluangkan baik waktu, tenaga, maupun pikiran dalam memberikan perwalian, pengarahan selama perkuliahan, khususnya membimbing dalam merampungkan penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., S.S, M.Hum, selaku kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang serta Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku

kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan *service* atau pelayanan berbasis kepastakaan sehingga penulis dapat merampungkan penulisan tugas akhir ini.

5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tidak sedikit sudah membekali banyak ilmu pengetahuan serta pengalamannya sehingga penulis bisa merampungkan penulisan tugas akhir.
6. Dr. Samidi, S.Ag., M.S.I, selaku kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang sudah memberikan izin penulis magang dan belajar di tempatnya bersama beberapa peneliti.
7. Bapak Moch. Lukluil Maknun, selaku peneliti Lektor Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang sudah membimbing juga mensupport penulis selama belajar di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang serta memberikan ide serta bahan maupun data terhadap penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Jamaah Rifa'iyah, khususnya Bapak H. Nur Khamid selaku Pimpinan Daerah Rifa'iyah Kabupaten Batang, Bapak SHohibul Imdad selaku penyalin dan pengelolala Perpustakaan Masjid Baitul Muttaqin Jajar Wayang, Bojong, Kabupaten pekalongan, dan Bapak Khabib Sugiyanto selaku pengelola Museum Pahlwan Nasional K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak, Kabupaten Batang.
9. Bapak Moh. Fuad Aziz dan ibu Chofsoh selaku kedua orang tua penulis beserta keluarga yakni Shofwunnada, Hannatul Jannah, dan Muhammad Faza Fuadi yang jiwa dan raganya selalu mendukung penulis baik secara langsung atau pun secara tidak langsung, materi maupun non materi dalam menempuh perjalanan mencari ilmu.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Wal Jama'ah, khususnya Kiai Agus Ramadhan beserta keluarganya yang menjadi orang tua kedua sekaligus guru dalam mendidik penulis selama belajar di Semarang.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, khususnya KH. Abdurrahman Ibnu Ubaidillah Syathori beserta keluarga dan

KH. Mahsun Muhammad M.A beserta keluarga yang menjadi orang tua kedua sekaligus guru dalam mendidik penulis selama belajar di Arjawinangun, Cirebon.

12. Keluarga Dusun Jetis, khususnya Mas Adit yang telah penulis anggap seperti kakak sendiri di tanah perantauan yang telah memberikan pendidikan dan pengalaman hidup untuk selalu berjuang dan berjuang.
13. Teman-teman pondok dan kampus hijau, khususnya Rafiq dan Shofal yang banyak penulis repotin dalam perampungan tugas akhir ini.
14. Seluruh pihak yang sudah mensupport baik secara langsung atau pun tidak serta yang selalu mendukung baik materi maupun non materi dalam penyelesaian skripsi ini.

Harap penulis Tuhan memberikan balasan yang lebih dan lebih baik dari kebaikan yang sudah diberikan. Pada akhirnya, penulis sadar akan ketidaksempurnaan dalam penyelesaian tugas akhir ini namun penulis berharap melalui karya ini dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teori maupun praktik terkhusus untuk penulis serta pembaca dan juga masyarakat luas pada umumnya.

Semarang, 17 April 2022

Penulis

Diyaul Aziz
NIM. 1804026083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	8
A. Surat Al-Ikhlāṣ.....	8
1. Teks Ayat dan Terjemahnya.....	8
2. Isi Kandungan Surat Al-Ikhāṣ.....	8
3. Penamaan Surat Al-Ikhāṣ.....	8
4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ikhāṣ.....	9
5. Keistimewaan Surat Al-Ikhāṣ.....	10
B. Tafsir.....	12
1. Pengertian Tafsir.....	12
2. Metode Tafsir.....	15
3. Corak.....	20

4. Sejarah Perkembangan Tafsir	23
BAB III : BIOGRAFI K.H AHMAD RIFA'I DAN PENAFSIRAN SURAT AL- IKHLĀŞ DALAM NASKAH TAŞFIYAH	27
A. Biografi Penulis Naskah.....	27
B. Penafsiran Surat Al-Ikhlāş dalam Naskah Taşfiyah.....	35
BAB IV : METODE DAN CORAK NASKAH TAŞFIYAH SERTA ANALISIS PENAFSIRAN K.H. AHMAD RIFA'I TERHADAP SURAT AL-IKHLĀŞ	40
A. Metode dan Corak Naskah Taşfiyah	40
B. Analisis Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Surat Al-Ikhlāş dalam Naskah Taşfiyah	46
BAB V : PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Surat al-Ikhlāṣ memiliki banyak keistimewaan, diantaranya adalah setara dengan sepertiga al-Qur'an, orang yang membacanya disukai Allah, dan dimasukkan ke surga-Nya. Surat ini menjelaskan sifat-sifat Allah yang terkumpul dalam empat ayat. Perkembangan tafsir Nusantara menjadi hal menarik untuk dikaji. Salah satu ulama tafsir adalah K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak. Karyanya cukup banyak dengan memiliki gaya yang khas yakni berbentuk nazam dengan menggunakan bahasa Jawa dan beraksara pegon tidak terkecuali dalam naskah Taṣfiyah. Naskah tersebut memuat surat al-Fātihah, bacaan Tahīyyat, dan surat al-Ikhlāṣ. Sesuai adat yang ada di kalangan Rifa'iyah yang hendak menyalin terlebih dahulu memfoto-copy dengan menutup warna tinta yang merah lalu menulisnya sendiri dengan tinta yang berwarna merah juga. Hal demikian juga yang telah dilakukan oleh K.H. Shohibul Imdad yang telah menyalin sebanyak 48 jilid dengan judul yang berbeda dari karangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak.

Hal di atas kemudian muncul pertanyaan apa metode dan corak yang digunakan K.H. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan surat al-Ikhlāṣ dalam naskah Taṣfiyah serta bagaimana penafsirannya dalam naskah tersebut yang telah ditahqiq oleh K.H. Shohibul Imdad.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis kepustakaan. Salinan kitab naskah Taṣfiyah yang telah ditahqiq oleh K.H. Shohibul Imdad menjadi sumber primer dengan didukung kitab-kitab atau buku-buku lainnya yang relevan dan diperkuat dengan wawancara langsung dengan penyalin naskah tersebut dan pengurus Rifa'iyah.

Dengan metodologi tersebut, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menafsirkannya adalah metode *ijmaly* atau global dengan corak *adabi ijtima'iy* atau sastra kebudayaan masyarakat juga mengandung makna *bermanhaj haroki*. Meskipun K.H. Ahmad Rifa'i tidak banyak mengutip dalil nash namun penjelasannya sejalan dengan napa yang ada di dalam al-Quran dan al-Hadist

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat Al-Ikhlāṣ merupakan surat yang populer di kalangan muslim. Meski pendek namun memiliki banyak keistimewaan. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya menuturkan banyak keistewaannya, baik untuk perobatan, berlipat ganda pahala bagi yang membacanya, dan mengetahui sifat-sifat Allah serta bisa menjadi salah satu cara seseorang untuk mendapatkan ridha-Nya hingga dimasukkan ke dalam surga-Nya.¹ Salah satunya adalah hadist yang dirwayatkan Imam Bukhari dalam kitab shohihnya yang menunjukkan bahwa al-Ikhlāṣ setara dengan sepertiga al-Quran.²

عن أبي سعيد الخدري أن رجلا سمع رجلا يقرأ قل هو الله أحد يرددتها فلما أصبح جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذكر له ذلك وكان الرجل يتقالها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم و الذي نفسي بيده إنها لتعدل ثلث القرآن (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abu Said Al-Khudri bahwa sesungguhnya seorang laki mendengar seorang lelaki lain membaca 'Qul Huwa Allāhu Aḥad' dan diulang-ulang. Pada keeseokan harinya, dia mendatangi nabi Muhammad SAW untuk menceritakan hal tersebut kepadanya seakan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah SAW pun bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada dikekuasaan-Nya, dia (Al-Ikhlāṣ) sebanding dengan sepertiga Al-Quran. (H.R. Bukhari)

Al-Ikhlāṣ merupakan surat yang menerangkan sifat-sifat Allah. Empat ayat yang di dalamnya meniadakan sekutu bagi-Nya dengan segala macamnya.³ Allah tidak berbilang, tidak membutuhkan sesuatu, tidak sama dengan mahluk-Nya. Salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam shohihnya menjelaskan

¹ Ibnu Katsir Ad-Dimasyq, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 4, Hal. 494

² Abu Abdillah, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*, Juz 8, Hal. 164

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 10, Hal. 516

bahwa surat al-Ikhlās merupakan surat yang menerangkan Ar-Rahman, sifat bagi Allah.⁴

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه و سلم بعث رجلا على سرية, و كان يقرأ لأصحابه في صلاته فيختم بقل هو الله أحد. فلما رجعوا ذكروا ذلك للنبي صلى الله عليه و سلم. فقال : سلوه لأي شيء يصنع ذلك. فسألوه فقال : لأنها صفة الرحمن و أنا أحب أن أقرأ بها. فقال النبي صلى الله عليه و سلم : أخبروه أن الله تعالى يحبه (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya nabi Muhammad SAW. Telah mengutus seorang laki-laki untuk satuan pasukan perang. Dan seseorang tersebut hingga hari terakhir selalu melantunkan surat al-Ikhlās Ketika menjadi imam sholat mereka. Ketika mereka berpulang, mereka menuturkan hal tersebut kepada nabi Muhammad SAW. Nabi pun berkata: "Tanyakanlah (kamu semua) kepadanya, kenapa dirinya melakukan hal tersebut!". Mereka pun berkata kepadanya. Laki-laki tersebut pun menjawab, "Karena surat al-Ikhlās berisi sifatnya Ar-Rahman (Allah), dan aku suka untuk membacanya." Maka nabi pun berkata kepada mereka, "Kabarkanlah (kamu semua) kepadanya bahwa Allah mencintainya. (H.R. Bukhari)

Ilmu Tauhid menjadi salah satu pokok ajaran agama Islam. Dengan ramah Islam masuk ke Indonesia di tengah agama Hindu dan Budha yang telah ada sebelumnya yang kemudian Islam Nusantara dapat difahami sebagai Islam dengan corak atau kekhasan yang kemudian dapat disebut dengan karakter atau budaya Nusantara.⁵ Melalui penelusuran karya peninggalan para ulama menjadi salah satu penelusuran yang masih hangat dalam perbincangan Islam Nusantara itu sendiri. Sebuah kajian kitab peninggalan ulama menjadi suatu hal yang penting atau tidak dapat ditinggalkan sebab sebuah karya tulis lebih kuat untuk dijadikan dasar dibandingkan dengan sumber lain semisal cerita tutur kata masyarakat terkait perkembangan Islam Nusantara. Para mufassir Nusantara misalnya ada K.H. Abdurrauf As-Sinkili, K.H. Nawawi Al-Bantani, K.H. Muhammad Sholeh bin

⁴ Abu Abdillah, *Op.Cit.*, Hal. 164

⁵ Nur Ahmad, *Wajah Islam Nusantara : Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, Dan Keberislaman Dalam Manuskrip Kuno*, Hal. 5

Umar As-Samarani, K.H. Abdul Sanusi, Buya Hamka, K.H. Bisri Mustofa, Muhammad Quraish Shihab, dan sebagainya. Salah seorang ulama Nusantara yang cukup produktif dalam karya tulis adalah K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak, Batang.

K.H. Ahmad Rifa'i merupakan salah seorang alim ulama yang menentang penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Melalui karya-karyanya dia mengajak masyarakat Indonesia bersatu untuk melawan mereka para penjajah.⁶ Genre fikih, akidah, dan tasawuf menjadi genre K.H. Ahmad Rifa'i dalam menuangkan karya-karyanya.⁷ Di samping itu dia juga memiliki ciri khasnya dalam menuangkan karyanya yakni dengan menggunakan bentuk nadzam *syiiran*.⁸ Hal ini menjadi suatu bagi jamaahnya atau pun muridnya dalam menghafafal juga memahaminya.

Kajian tentang K.H. Ahmad Rifa'i sejauh ini dapat diklasifikasikan setidaknya dalam tiga kategori yang dapat dicontohkan sebagai berikut. *Pertama*, kajian yang mengkhususkan pemikirannya, salah satunya adalah karya Muhammad Hazmi Fuad yang berbentuk skripsi dengan judul "Konsep Ma'rifatullāh Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral". *Kedua*, kajian yang menguraikan inovasi dari K.H. Ahmad Rifa'i seperti dalam dakwah, pernikahan, zuhud, dan lain sebagainya seperti skripsi dari Mukhibbin yang berjudul Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyān Ḥawāij Karya K.H. Ahmad Rifa'i". *Ketiga*, berupa kajian isi terhadap K.H. Ahmad Rifa'i yang bisa jadi bersifat tematik atau kasuistik per judul kitab. Misalnya skripsi yang berjudul "Tafsir Surat Al-Fātiḥah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Naẓam Taṣfiyyah" oleh Rofida Ulya.

Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i berjumlah lebih dari 65 karya yang semuanya memuat beberapa disiplin ilmu. Dalam ilmu ushuluddin terdapat kitab seperti *Targhīb*, *As'ād*, *Syāriḥ Al-Īman*, dan sebagainya.⁹ Sedangkan dalam ilmu

⁶ Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Hal. 17

⁷ *Ibid.*, Hal. 37

⁸ Rumaishah Ulfa, *Nadzam K.H. Ahmad Rifa'i sebagai Media Dakwah*, Hal. 80

⁹ Aris Hidayat, *Rukun Islam Satu: Kajian Kitab Takhyirah Mukhtashar Karya K.H Ahmad Rifa'i*, Hal. 36

fiqih terdapat beberapa kitab seperti kitab *Taisir*, *Jam'ul Masā'il*, *Kaifiyah*, dan lain sebagainya. Ada pun dalam bidang al-Quran sendiri antara lain : *Miqṣādi* (kitab yang menerangkan makna al-Fātihah dan Taḥiyyāt), *Taḥsīnah* (kitab yang menerangkan ilmu tajwid) dan *Taṣfiyah* (yang menerangkan makna surat al-Fātihah, bacaan taḥiyyāt serta surat Al-Ikhlāṣ).

Hidup dalam masa penjajahan Belanda serta anti terhadap kolonial Belanda para penjajah membuat K.H Ahmad Rifa'i mengajak jamaah atau murid-muridnya untuk bersatu melawan mereka para penjajah melalui karya-karyanya. Hal ini dilakukan semenjak di kota kelahirannya, Kendal dan di tempat perasingan yang membuatnya beberapa kali dipenjarakan juga diasingkan jauh dari jamaahnya. Seperti contohnya dalam kitab *Nazam Rujumiyah* sebagai berikut.¹⁰

Tanbih tan nana dedalane kinaweruhan
Tanah jawi wong nejo memerangi linakonan
Ngelawan ing kafir kelawan pedang gegaman
Nyata tan kuasa ngelawan ing kafir peperangan

Artinya:

Peringatan, tidak ada jalnnya diketahui
 Tanah Jawa orang bermaksud melaksanakan perang
 Melawan orang kafir dengan pedang dan pisau
 Benar tidak akan kuasa melawan orang kafir dalam perang.

Hal tersebut yang kemudian menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk berupaya memperkaya kajian karya-karyanya khususnya dalam bidang tafsir, yakni kajian surat Al-Ikhlāṣ dalam naskah *Taṣfiyyah*. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa tema besar dari surat Al-Ikhlāṣ adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Keberanian dengan kehati-hatiannya yang dimiliki K.H. Ahmad Rifa'i menarik untuk dilihat bagaimana metode dan corak yang digunakan dalam

¹⁰ Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Hal. 4

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Juz 15, Hal 724

naskahnya yang berjudul Taṣfiyyah. Tidak menutup kemungkinan juga akan tersibak kondisi sosio-kultural pada zaman tersebut sehingga lahirnya naskah tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, kitab tulisannya langsung tersebut tidak ditemukan, hanya terdapat sinyalir bahwa kitab Nazam Tasfiyah ditulis ulang secara lengkap oleh K.H Shohibul Imdad. Salinan kitab tersebut diselesaikannya pada tahun 2003 yang saat ini tersimpan di Peerpustakaan Masjid Baitul Muttaqin Desa Jajarwayang, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Oleh sebab itu, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Tafsir Surat Al-Ikhlāṣ Dalam Naskah Taṣfiyyah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak Tahqiq K.H. Shohibul Imdad"

B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pokok masalahnya sebagai berikut.

- a) Apa metode dan corak naskah Taṣfiyyah?
- b) Bagaimana penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i dalam tahqiq naskah Taṣfiyyah K.H Shohibul Imdad terhadap surat Al-Ikhlāṣ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tafsir surat Al-Ikhlāṣ dalam naskah Taṣfiyyah ini memiliki tujuan praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini mengungkapkan penafsiran K.H Ahmad Rifa'i terhadap surat Al-Ikhlāṣ dalam naskah Taṣfiyyah yang ditahqiq oleh K.H Shohibul Imdad. Sedangkan tujuan teoritisnya adalah mengungkapkan metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan surat Al-Ikhlāṣ.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait K.H. Ahmad Rifa'i bukanlah yang pertama kali. Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya antara lain *pertama*, penelitian yang berbentuk skripsi tahun 2018 dengan judul *Rifa'iyah (Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)* karya Choirul Anam. Penelitian

tersebut menjelaskan suatu bentuk pemahaman dan aplikasi dari ajaran Tarjumah yang kemudian dilengkapi dengan tanggapan selain pengikut ajaran tersebut.

Kedua, penelitian pada tahun yang sama yang dilakukan oleh Afra Fadilah Meylima. Penelitiannya berbentuk skripsi dengan judul "Adab Peserta Didik dalam menuntut Ilmu Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Athlab". Penelitiannya menjelaskan kerelevansian adab peserta didik ketika dalam menuntut ilmu pada era modern menurut kitab *Athlab* karya K.H. Amad Rifa'i Kalisalak.

Ketiga, penelitian berbentuk skripsi yang digarap oleh Rofida Ulya pada tahun yang sama juga. Penelitiannya berjudul "Tafsir Surat Al-Fātīhah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Taşfiyah". Penelitiannya menjelaskan metode juga corak penafsiran yang digunakan pengarang dalam menafsirkan surat Al-Fātīhah yang termuat di dalam kitab tersebut. Tidak ketinggalan juga penelitian tersebut menguraikan penafsiran surat Al-Fātīhah dari pengarangnya, K.H. Ahmad Rifa'i.

Ada pun hal baru yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah kajian tafsir terhadap surat Al-Ikhlās karya K.H. Ahmad Rifa'i di dalam kitab Nazam Taşfiyyah. Kajian ini merupakan kajian filologi yang mana kajian terhadap naskahnya juga disertakan. Melalui teori kodikologi yang merupakan ilmu bantu dalam penelitian fiolologi diharapkan mampu membantu dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa kitab Taşfiyah karya K.H. Ahmad Rifa'i yang disalin oleh KH Shohibul Imdad. sedangkan data pendukung atau data sekundernya berupa kajian kitab-kitab lainnya yang relevan maupun klarifikasi terhadap kelompok Rifa'iyah di daerah Batang dan Pekalongan. Kelompok Rifa'iyah ini terfokuskan di Batang dan Pekalongan karena dianggap mewakili Rifa'iyah di Indonesia dengan adanya kantor Museum Pahlawan Nasional K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak Batang serta Perpustakaan yang menyimpan salinan-salinan dari karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i.

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan atau bisa disebut dengan *library research*. Dengan mengumpulkan riset-riset atau kajian-kajian terdahulu menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selain itu dilakukan wawancara juga untuk penggalian data dengan teknik *snowballing* dengan tetap memperhatikan orang-orang yang bisa dijadikan narasumber.

Penulis memilih naskah Taşfiyah karya K.H. Ahmad Rifa'i berdasarkan kemudahan beberapa akses. Antara lain salinan kitab Taşfiyah yang di dapat secara digital melalui Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang (BLAS) dengan kode yang ada yakni BLAS/PKL/Tafsir/PMBM39/2020. Tempat tinggal dengan lokasi pusat kelompok Rifa'iyah yang masih satu daerah yakni Kabupaten Batang menjadi kemudahan akses lain sehingga bisa meminjam salinan kitab tersebut. Selain alasan kemudahan akses yang ada terdapat juga kesesuaian antara kajian kitab tersebut dengan bidang keilmuan yang ditekuni penulis yakni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menjadi alasan pemilihan naskah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II menguraikan terkait gambaran umum dari surat Al-Ikhlāş dan tafsir yang kemudian menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III mendeskripsikan terkait biografi penulis, penyalin serta penafsiran surat Al-Ikhlāş dalam naskah Taşfiyah.

Bab IV membedah sekaligus menjawab dari pokok masalah dalam penelitian ini.

Bab V mengungkapkan hasil dari kesimpulan serta saran dari pembahasan sebelumnya yang kemudian menjadi penutup dari penelitian ini.

BAB II

SURAT AL-IKHLĀŞ DAN TAFSIR

A. Surat Al-Ikhlāş

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

- 1) Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa.
- 2) Allah tumpuan harapan.
- 3) Tidak beranak dan tidak diperanakkan.
- 4) Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

2. Isi Kandungan Surat Al-Ikhāş

Isi kandungan surat Al-Ikhlāş pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi andalan serta harapan seluruh makhluk.¹ Dengan empat sifatnya yang disebutkan menjadi keterangan untuk menjelaskan tentang-Nya. Menurut Wahbah Zuhaili surat ini mengandung rukun-rukun aqidah dan syariat Islam yang paling penting, yakni menauhidkan dan menyucikan Allah serta menyifiati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya.²

3. Penamaan Surat Al-Ikhāş

Surat ini memiliki banyak nama. Fakhrudin Ar-Razi menyebut ada 20 nama, diantaranya *At-Tafrīd* (pengesaan Allah), *At-Tajrīd* (penafian seluruh sekutu-Nya), *An-Najāt* (keselamatan), *Al-Wilayāh* (kedekatan kepada Allah), *Al-Ma'rifah* (pengetahuan kepada Allah), *Al-Jamāl* (Keindahan Yang Maha Indah), *Qasyqasy* (penyembuhan dan kemusyrikan), *Al-Muzakirah* (Peningat), *Aş-Şomād* (tumpuan atau sandaran), *Al-Amān* (keamanan), dan masih banyak lagi.³ Kendati demikian nama Al-Ikhlāş menjadi nama yang paling masyhur untuk surat ini.

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 15, Hal. 712

² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Juz 15, Hal. 461

³ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzi*, Hal. 175

Al-Ikhlās sendiri berarti suci atau murni. Yang dimaksudkan adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekruhan sehingga yang sebelumnya keruh menjadi murni.¹ Melalui nama tersebut tercerminkan pemahaman terhadap surat ini dengan penuh hayat akan menyingkirkan segala keraguan, prasangka kekurangan, dan sekutu bagi Allah. Surah ini membebaskan hamba dari kesyirikan atau neraka.²

4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ikhāṣ

Menurut Jamaluddin Yusuf sebab turunya surat Al-Ikhlās terdapat empat pendapat.³

- a) Turunnya berkenaan untuk orang musyrik

روى أبو العالية عن أبي كعب رضي الله عنه أن المشركين قالوا للنبي صلى الله عليه وسلم :

أنسب لنا ربك من أي شيء هو . فأنزل الله هذه السورة

Abu Al-'Aliyah telah meriwayatkan dari Abu Ka'ab bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik bertanya kepada nabi Muhammad, "(Berikanlah kabar) nasab Tuhanmu kepada kami, dari mana Dia ? Kemudian Allah menurunkan surat ini (surat Al-Ikhāṣ)

- b) Turunnya berkenaan untuk orang Yahudi

عن سعيد قال : أتى رهط من اليهود النبي صلى الله عليه وسلم قالوا : يا محمد هو الله

خلق الخلق فمن خلقه ؟ فغضب النبي صلى الله عليه وسلم حتى انقطع لونه ثم ساورهم

غضبا لربه فجاء جبريل فسكنه و قال : اخفض عليك جناحك . و جاء من الله بجواب ما

سألوه : قل هو الله أحد السورة

Dari Said (bin Jabir) berkata : Sekelompok Yahudi telah mendatangi nabi Muhammad dan berkata : 'Wahai Muhammad Dia, Allah telah menciptakan makhluk lalu siapa yang menciptakan-Nya? Nabi pun kesal sampai hilang moodnya dan kemudian menggelisahkan mereka dengan rasa kesal (karena pertanyaan kepada Tuhannya). Malaikat Jibril pun menenangkannya dan berkata: Turunkanlah rasa kesalmu (Muhammad). Dan kemudian jawaban terhadap apa yang ditanya mereka pun datang : *Qul Huwa Allāh Aḥad* (surat Al-Ikhāṣ).

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 15, Hal. 712

² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Juz 15, Hal. 461

³ Jamaluddin Yusuf, *Al-Qaul Al-Mu'tamad fī Tafsīr Qul Huwa Allāh Aḥad*, Hal. 15

- c) Turunnya berkenan untuk orang Nasrani

عن ابن عباس أن وفد نجران قدموا على رسول الله صلى الله عليه و سلم فيهم السيد و العاقب فقالوا للنبي صلى الله عليه و سلم صف لنا ربك من أي شيء هو؟ فقال النبي صلى الله عليه و سلم إن ربي ليس من شيء و هو بائن من الأشياء فأنزل الله هذه
السورة

Dari Ibnu Abbas bahwa sekelompok suku Najran mendatangi nabi Muhammad. Di antara mereka ada As-Sayyid (Tuan) dan pemimpin mereka sambil bertanya, 'Persifatkanlah (berikanlah kabar sifat) Tuhanmu (Muhammad), dari manakah Dia?' Nabi Muhammad pun menjawab Sesungguhnya Tuhanku bukanlah dari suatu golongan dan Dia merupakan Penjelasa dari sesuatu. Kemudian Allah pun menurunkan surat ini (surat Al-Ikhāṣ).

- d) Turunya berkenaan untuk Amir ibn Thufail dan Istrinya.

Dalam suatu riwayat, Amir dan istrinya bertanya kepada nabi Muhammad terkait Allah, bagaimana sifat-Nya, bagaimana nisbahnya apakah terbuat dari emas atau perak. Kemudian nabi pun mendapatkan jawaban dari Allah terhadap pertanyaan mereka.⁴

5. Keistemewaan Surat Al-Ikhāṣ

Jamaluddin Yusuf bin Abd Allah dalam karyanya yang berjudul *Al-Qaul Al-Mu'tamad fi Tafsi'r Qul Huwa Allāh Aḥad* menyebutkan empat fadhilah dari surat Al-Ikhāṣ.⁵ Berikut empat fadhilahnya di bawah ini.

- a) Sekali baca sepadan dengan sepertiga al-Qur'an

عن أبي سعيد الخدري أن رجلا سمع رجلا يقرأ قل هو الله أحد يرددتها فلما أصبح جاء إلى النبي صلى الله عليه و سلم فذكر له ذلك و كأن الرجل يتقاهها فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم و الذي نفسي بيده إنها لتعدل ثلث القرآن (رواه البخاري)

Artinya :

⁴ *Ibid.*, Hal. 17

⁵ *Ibid.*, Hal. 22

Dari Abu Said Al-Khudri bahwa sesungguhnya seorang laki mendengar seorang lelaki lain membaca 'Qul Huwa Allāhu Aḥad' dan diulang-ulang. Pada keesokan harinya, dia mendatangi nabi Muhammad SAW untuk menceritakan hal tersebut kepadanya seakan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah SAW pun bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada dikekuasaannya, dia (Al-Ikhlāṣ) sebanding dengan sepertiga Al-Quran. (H.R Bukhori)⁶

b) Pecinta menjadi sebab masuk surga

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya dalam *kitab As-Sholāt* menjelaskan bahwa kecintaan seseorang terhadap surat al-Ikhlāṣ mampu menjadi penyebab dimasukkannya ke surga.⁷

عن أنس كان كان رجل من الأنصار يؤمهم في مسجد قباء و كان كلما افتتح سورة يقرأ بها لهم في الصلاة مما يقرأ به افتتح بقل هو الله أحد حتى يفرغ منها ثم يقرأ سورة أخرى معها و كان يصنع ذلك في كل ركعة فكلمه أصحابه فقالوا إنك تفتتح بهذه السورة ثم لا ترى أنها تجزئك حتى تقرأ بأخرى فإما أن تقرأ بها و إما أن تدعها و تقرأ بأخرى فقال ما أنا بباركها إن أحببتهم أن أوامكم بذلك فعلت و إن كرهتم تركتكم و كانوا يرون أنه من أفضلهم و كرهوا أن يؤمهم غيره فلما أتاهم النبي صلى الله عليه و سلم أخبروه الخبر فقال يا فلان ما يمنعك أن تفعل يأمرك به أصحابك و ما يحملك على لزوم هذه السورة في كل ركعة فقال إني أحبها فقال حبك إياها أدخلك الجنة (رواه البخاري)

c) Pemuji menjadi pengantar masuk surga

Dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasullah bersabda"

من قرأ قل هو الله أحد كل يوم خمس مرات نودي يوم القيامة من قبره: قم يا مداح الله فادخل الجنة

⁶ Abu Abdillāh, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 8, Hal. 164

⁷ *Ibid.*, Juz 1, Hal. 188

"Siapa saja yang membaca *Qul Huwa Allāh Aḥad* (surat Al-Ikhāṣ) setiap hari sebanyak lima kali maka pada hari kiamat akan dipanggil dari kuburnya: 'Bangunlah, wahai pemuji Allah dan masuklah ke surga.'" (H.R Ath-Thabrani).

d) Penyelamat dari siksa kubur

Diriwayatkan dari Yazid bin Abdullah Al-'Anbari, dari ayahnya berkata, "Rasullah bersabda,"

من قرأ قل هو الله أحد في مرضه الذي يموت فيه لم يفتن في قبره و أمن في قبره من ضغطة القبر و حملته الملائكة بأكفها حتى تجيزه من الصراط إلى الجنة

"Siapa saja yang membaca *Qul Huwa Allāh Aḥad* (surat Al-Ikhāṣ) ketika sakitnya maka kelak ketika meninggal tidak akan mendapatkan fitnah kubur dan akan aman di dalam kuburnya dari himpitan kubur dan malaikat akan membawanya dengan kain alas pelananya sehingga menyelamatkannya dari jembatan dan sampai ke surga." (H.R. Abu Nu'aim.)

B. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara bahasa tafsir (تفسير) mengikuti wazan *tafīl* (تفعيل) masdar dari *fassara* (فسر), yang berakar dari akar kata *fasara* (فسر) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau pun menerangkan makna yang abstrak.⁸ Dalam *lisanuil 'Arab* dinyatakan bahwa *al-fasr* mengandung arti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsīr* berarti menyongkapkan makna suatu lafaz yang musykil, pelik.⁹ Pada dasarnya, pengertian *tafsir* berdasarkan bahasa tidak lepas dari kandungan makna menjelaskan (الإيضاح), menerangkan (البيان), mengungkapkan (الكشف), menampakkan (الإظهار), dan menjelaskan (الإبانة).¹⁰

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Hal. 1055

⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, Terj. Mudzakir AS, Hal. 455

¹⁰ Kamus Arab Indonesia Untuk Android Versi 6.09.2

Adapun pengertian tasir secara istilah para ulama mendefinisikan definisi yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:

a. Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashil

التفسير شرح القرآن و بيان معناه و الإفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو نحو

Artinya:

Tafsir ialah uraian yang menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nasm isyarat, atau tujuannya.

b. Menurut Syekh Al-Juzairi dalam Shahib Taujih

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو أفصح عنده بما يراد به

أو يقاربه أوله دلالة عليه بإحدى طرق الدلالة

Artinya:

Tafsir pada hakikatnya ialah menjelaskan lafaz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafaz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.

c. Menurut Abu Hayyan

التفسير في الإصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن و مدلولاتها و أحكامها

الإفرادية و التركيبية و معانها التي تحمل عليها حالة التركيب

Artinya:

Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

d. Menurut Az-Zarkasyi

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه و سلم و بيان معانيه و استخراج

أحكامه و حكمه

Artinya: Tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tafsir yang dikemukakan oleh para ulama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir adalah hasil usaha tanggapan, penalaran, dari ijtihad manusia untuk menyingkapkan nilai-nilai samawi yang terdapat dalam al-Quran.¹¹

Secara umum dari bentuk penafsiran atau proses pemahaman al-Quran ulama membagi menjadi dua macam.¹²

a). Tafsir bi Al-Ma'tsur

Penafsiran macam ini adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam. Ialah bentuk penafsiran yang berbentuk riwayat oleh karena itu bisa disebut juga tafsir bi al-riwayat. Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari nabi Muhammad secara musyafahat atau dari mulut ke mulut, demikian pula generasi berikutnya sampai datang masa pembukuan ilmu-ilmu Islam. Dengan demikian para sahabat umumnya dapat menafsirkan al-Quran.

b). Tafsir bi Al-Ra'y

Setelah berakhirnya masa *salaf* sekitar abad XIII H dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahir berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masa-masing golongan berusaha meyakinkan pengikutnya dan mengembangkan faham mereka. Untuk mencapai maksud itu mereka mencari ayat-ayat al-Quran dan hadis nabi Muhammad, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Saat itu lah mulai adanya perkembangan tafsir dengan berbentuk *al-Ra'y* (tafsir melalui ijtihad atau pemikiran).

¹¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Hal. 209-211

¹² Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Hal. 129

Meskipun bentuk penafsiran ini berkembang pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi menjadi dua, ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Namun ulama sepakat membolehkan penafsiran al-Quran dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang mu'tabarah.

2. Metode Tafsir

Hamdani dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Al-Quran mendefinisikan metode tafsir sebagai suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.¹³ Terdapat dua aspek yang secara teori di dalam perangkat kerja ini, *pertama*, aspek teks dengan dengan problem semiotic dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam yang menampakkan ruang-ruang sosio-kultural yang beragam di mana teks itu lahir.

Meminjam definisi dari Abdul Mustaqim bahwa metode tafsir ialah cara yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan atau pun menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan serta diakui kebenarannya agar tercapainya tujuan penafsiran.¹⁴ Jika diamati sejauh ini secara umum terdapat empat macam metode penafsiran sebagaimana yang telah diutarakan oleh Al-Farmawi. Yakni *pertama*, *tahlīly* (analisis), *kedua*, *ijmāly* (global), *ketiga*, *muqārīn* (perbandingan), dan *keempat*, *maudū'i* (tematik).¹⁵

a. Metode *Tahlīly* atau Analisis

Metode analisis ini menjelaskan beberapa kandungan ayat dari pelbagai sisinya, sesuai dengan cara pandang dan kecenderungan serta keinginan mufassir. Ada yang mengungkapkan kosa kata ayat, hubungan antar ayat, sebab turunnya jika ada, makna umum ayat, hukum yang dapat ditarik, Terdapat juga yang mengungkapkan macam qirōah dan *i'rāb* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.

¹³ *Ibid.*, Hal. 129.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Hal. 17.

¹⁵ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Hal. 11 Terjemahan dari *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy* karya Abd Al-Hayy Al-Farmawiy.

Metode analisis ini mempunyai beragam jenis ungkapan yang ditekankan oleh penafsir, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, sains, ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.¹⁶ Metode ini bagaikan hidangan yang berbentuk prasmanan, para tamu bisa memilih menu yang dikehendaknya baik sedikit atau pun banyak meskipun terdapat ada suatu menu yang tidak terhidangkan. Di sisi lain para tamu juga akan sedikit kesusahan atau kerepotan dalam mengambil atau memilih sendiri apa yang dikehendaknya.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain *Ma'alim Al-Tanzil* karya Al-Baghwi, *Jami al-bayan 'An Ta'wil AL-Qur'an AL-Karim* karya Ibn Jarir Ath-Thabari, *Al-Kaysaf* karya Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.¹⁷

b. Metode *Ijmāly* atau Global

Metode global ini berupaya menguraikan makna-makna secara umum dari ayat yang dikandungnya.¹⁸ Dalam menafsirkannya, penafsir langsung menafsirkan Al-Quran dari awal sampai akhir tidak dengan perbandingan dan penetapan judul. Penafsir tidak membutuhkan sebab turunnya ayat atau pun keterkaitan antar ayat juga kosa kata dan segi keindahan bahasa al-Qur'ān. Penafsir secara langsung menjelaskan kandungan, hukum, dan hikmah yang dapat ditarik ayat secara umum. Metode ini bagaikan buah segar yang siap disantap penikmat yang telah dikupas oleh penafsir sebelumnya.¹⁹

Diantara karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kitab *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, dan *Tafsīr Al-Wasīth* terbitan Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah, serta *Tāj at-Tafāsir* karangan Muhammad Utsman Al-Mirghani.²⁰

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Hal. 378

¹⁷ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Hal. 136

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 135

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Hal. 381

²⁰ Hamdani, *Op.Cit.*, Hal. 134

c. Metode *Muqārin* atau Perbandingan

Secara bahasa muqarin sendiri berarti perbandingan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah metode yang mengemukakan sekelompok ayat Al-Qur'an yang membahas dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist atau pun dengan pendapat-pendapat ulama dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

21

Terdapat beberapa hidangan melalui metode ini dikarenakan beberapa hal, antara lain.²²

- a) Terdapat perbedaan redaksi ayat-ayat al-Qur'ān antara yang satu dengan yang lainnya meskipun sekilas terlihat dalam persoalan atau tema yang sama. Sebagai contohnya adalah

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ ۖ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ قُلْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala tentara malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar menjadi tenteram hati kamu disebabkan oleh-nya. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. 'Āli 'Imrān (3) : 126)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ ۖ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ قُلْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ج إِنَّ اللَّهَ

اعَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala tentara malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar menjadi tenteram -disebabkan olehnya- hati kamu. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfāl (8) : 10).

Terdapat perbedaan narasi dari kedua ayat di atas. Dalam ayat yang pertama kata *bihī* terletak setelah *qulūbukum* berbeda dengan ayat yang

²¹ *Ibid*, Hal. 137

²² Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Hal. 382

kedua yang jatuh setelahnya. Selain itu dalam ayat yang pertama tidak diikuti huruf penguat atau *taukid* berbeda dengan ayat yang kedua yang tidak diikutinya. Mengapa demikian padahal sepintas pembahasan tersebut sama yakni turunnya pertolongan Allah kepada umat muslim berupa malaikat.

Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-Mishbah juga telah menuturkan bahwa ayat yang pertama yakni surat 'Āli 'Imrān (3) membahas tentang perang Uhud sedangkan surat Al-Anfāl (8) membahas tentang perang Badar. Perbedaan redaksi memberikan isyarat terkait kondisi kejiwaan dan pikiran orang yang diajak bicara (*mukhōtib*).

- b) Perbedaan kandungan informasi ayat dengan hadiṣ nabi Muhammad. Sebagai contohnya adalah firman Allah dalam surat Al-A'rāf (7) ayat 17 yang melukiskan rayuan atau bujukan setan dari empat arah penjuru.

ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَ مِنْ خَلْفِهِمْ وَ عَنْ أَيْمَنِهِمْ وَ عَنْ شَمَائِلِهِمْ

Ayat di atas berbeda dengan do'a nabi yang dipanjatkan ketika meminta agar terjaga dari enam arah penjuru.

اللهم احفظني من بين يدي و من خلفي و عن يميني و عن شمالي و من فوقي و أعوذ بك

أن أغتال من تحتي...

"Ya Allah, jagalah diriku dari dari hadapan (depan)ku, belakangku, dari arah kanan kiriku, dari arah atas serta diriku juga memohon penjagaan-Mu dari bencana yang datang dari arah bawah"

- c) Perbedaan pendapat ulama dalam penafsiran suatu ayat yang sama. Argumentasi yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda serta menelisik kelemahan juga kelebihan masing-masing penafsiran.

d. Metode *Mauḍū'i* atau Tematik

Metode yang keempat ini adalah metode yang berusaha menguraikan suatu tema pembahasan tertentu.²³ Mulai dari mencari ayat-ayat yang membicarakannya, baru menganalisis dan memahami ayat demi ayat. Kemudian mengimpunnya dari yang bersifat umum kepada sifat yang lebih khusus, yang *muṭlaq* diikuti dengan *muqoyyad* dan lain sebagainya seraya diperkaya dengan uraian hadis-hadis yang berkaitan baru kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut pembahasan tema tersebut.

Penafsir yang menggunakan metode ini tidak mengarahkan pandangannya kepada segala sesuatu yang terkandung di dalam ayat akan tetapi terbatas terhadap kandungan ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilihnya. Sughan metode tematik ini mendalam juga tuntas terhadap tema pembicaraannya dikarenakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tema tersebut dari sudut pandangan al-Qur'ān telah dibahas dan dihidangkannya.

Metode ini cukup relatif sulit. Hal ini dikarenakan penafsir perlu untuk menyemai ayat-ayat yang dibahasnya untuk dipelajari mulai dari kosa kata, sebab turunnya ayat dan keterkaitan antar ayat baru bisa mengambil intisarinnya. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun bahasan yang akan disuguhkannya. Perlu dicatat dalam metode ini suatu ayat yang berkaitan akan tetapi terabaikan akan menghasilkan kesimpulan yang tidak benar.

Secara sistematis langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir ini adalah²⁴:

1. Menetapkan suatu topik permasalahan
2. Pelacakan dan perhimpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditetapkan.
3. Penyusunan ayat-ayat secara runtut sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.

²³ *Ibid.*, Hal. 385

²⁴ Sufyan A. Jumrah. *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Hal. 45 Terjemahan dari *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy* karya Abd Al-Hayy Al-Farmawiy

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Penyusunan out-line atau kerangka pembahasan secara sempurna dan sistematis serta utuh.
6. Pelengkapan pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqoyyad sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa adanya perdebatan atau pun pemaksaan.

Karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini antara lain *Al-Mar'atu fī Al-Quran* karya Abbas Al-Aqqad, *Al-Ulūhiyah Wa Ar-Risālat Fī Al-Quran Al-Karīm* karya Muhammad As-Samahi, *Al-Insān fī Al-Qur'an Al-Karīm* karya Ibrahim Mahna, dan sebagainya.²⁵

3. Corak

Seiring berkembangnya zaman mufassir menyuguhkan penafsirannya dengan corak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Corak sendiri dalam dunia tafsir disebut dengan istilah "*laun*". Quraish Shihab melalui karyanya yang berjudul *Membumikan Al-Quran* mengungkapkan terdapat enam macam corak atau nuansa tafsir.²⁶ Berikut sedikit penjelasannya.

a. Corak Bahasa

Corak pertama ini tidak jarang disebut dengan corak *lughawi*. Corak ini memiliki nuansa yang fokus terhadap kebahasaan. Orak ini diakibatkan banyaknya pemeluk agama Islam dari berbagai daerah serta adanya kelemahan-kelmahan orang Arab di bidang sastra. Pada umumnya kupasan kata mulai dari asal dan

²⁵ *Ibid.*, Hal. 58.

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Hal. 107

bentuk kosa kata sampai dengan gramatikal bahasa Arab (nahwu-shorof) menjadi yang tersuguhkan di dalam corak ini. Terkadang juga corak ini menyuguhkan ilmu qiroat serta bait-bait syair Arab sebagai landasan dan acuan. Karya tafsir yang menggunakan corak ini antara lain *Tafsir Al-Jalālain* karangan As-Suyuti dan Al-Mahalli serta *Mafātihul Ghaib* karya Fakhrudin Ar-Razi.

b. Corak Filsafat dan Teologi

Corak kedua dalam penafsiran adalah corak yang bernuansa filsafat. Corak ini biasa disebut dengan corak *falsafah* atau pun *kalam*. Corak kedua ini diakibatkan adanya penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi Sebagian pihak. Selain itu corak kedua ini juga diakibatkan dari masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Keseleluruhannya menimbulkan setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. Salah satu contoh tafsir bercorak ini adalah *Mafātihul Ghaib* karya Fakhr Ar-Razi dan *Al-Isyārāt* karya Imam Al-Ghozali

c. Corak Ilmiah

Corak penafsiran yang bernuansa ilmiah tidak jarang disebut dengan kata *Ilmi*. Corak ketiga ini menyuguhkan penafsiran yang berbasis keilmiahan. Kemajuan zaman akan keilmuan menuntut adanya kemajuan ilmu pengetahuan serta usaha penafsir dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Kajian tafsir dengan nuansa ini tidak lain dan tidak bukan untuk menjelaskan ayat-ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Beberapa produk tafsir bernuansa ilmiah antara lain adalah *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm* karya dari Tanthawi Jauhari dan *Tafsir Al-Āyat Al-Kauniyah* karya Abdullah Syahatah

d. Corak Fiqih atau Hukum.

Corak keempat masyhur disebut dengan corak *fiqhi*. Corak ini diakibatkan adanya perkemabngan ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab yang kemudian

setiap golongan berupaya membuktikan kebenaran pendapat-pendapatnya berdasarkan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat hukum sehingga tampak kitab suci yang berisi ketentuan-ketentuan atau perundang-undangan atau kitab hukum. Beberapa contoh tafsir bercorak fiqih adalah *Ahkām Al-Qurān* karya Al-Jassas dan *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān* karya Al-Qurtubi.

e. Corak Tasawuf

Corak Tasawuf atau corak sufi ialah tafsir yang memiliki kecenderungan dalam mentawilkan Al-Quran selain dari apa yang tersirat dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang terlihat oleh ahli ibadah. Corak kelima ini diakibatkan adanya gerakan-gerakan kaum sufi sebagai rekasi dari kecenderungan banyak pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan-kelemahan yang dirasakan. Corak ini tersapat dua macam, yakni *isyari* yang penafsirannya dalam bentuk tawil atau bersifat batin dan *nadzari* yang terbangun dari premis-premis ilmiah yang diterapkan dalam penafsiran Al-Quran. Contoh dari tafsir corak ini adalah *Latā'iful Isyārah* milik Al-Qusyairi dan *Ḥaqāiq At-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman As-Sulami.

f. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

Corak terakhir ini bisa disebut dengan *Adabi Ijtima'iy*. Corak ini memiliki kecenderungan terhadap persoalan atau polemik sosial kemasyarakatan. Corak ini menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Selain itu memudahkan banyak penikmat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dimengerti. Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlurrahman, dan Muhammad Arkoun menjadi tokoh-tokoh tafsir bernuansa kemasyarakatan ini.

4. Sejarah Perkembangan Tafsir

Pada awal abad XVI di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir.²⁷ Hal ini berawal ditemukannya surat al-Kahfi ayat Sembilan. Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskrip naskah tersebut dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624), pada awal abad ke-17. Pada saat ini, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS OR. II. 6.45. Diduga, manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana yang menjadi muftinya adalah Syams al-Din al-Sumaterani. Bahkan, ada yang menduga bahwa manuskrip itu dibuat pada masa Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kerajaannya adalah Hamzah al-Fansuri. Jika dugaan ini benar, maka aktivitas penafsiran al-Qurān bersamaan dengan perkembangan sufisme di Indonesia.

Tafsir surat al-Kahfi tersebut, dilihat dari corak atau nuansa tafsir, sangat kental dengan warna sufistik. Hal ini mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi. Rujukan utama tafsir surat al-Kahfi ini adalah ulasan Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*.²⁸ Dengan menggunakan rujukan kitab tersebut menunjukkan pula bahwa penulisnya mempunyai intelektualitas dan kemampuan berbahasa Arab yang baik.

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui kapan pastinya.²⁹ Meski tidak menyebutkan tahun penyelesaian kitabnya, tetapi sebagai kitab tafsir paling awal peredarannya meluas di wilayah Melayu-Indonesia. Salinan paling awal yang kini masih ada dari *Tarjuman Al-Mustafid* berasal dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Edisi tercetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah, Istanbul, dan kemudian hari di Kairo dan Makkah.

²⁷ Rofida Ulya, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut K.H Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyah*, Hal. 18

²⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*, Hal. 345-346

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hal. 42

Edisi terakhir diterbitkan di Jakarta tahun 1981. Ini menunjukkan bahwa karya ini masih digunakan di kalangan kaum Muslimin Melayu-Indonesia sampai pada masa kini.³⁰

Tafsir ini semula diduga semata-mata sebagai terjemahan bahasa Melayu karya Al-Baidhawi *Anwar al-Tanzīl*, terutama oleh Snouck Hurgronje dan Rinkes. Namun, belakangan Voor hove, sarjana Belanda yang lain, berpendapat bahwa Tarjuman Al-Mustafid mengambil sumbernya juga dari berbagai karya berbahasa Arab. Justru Ridell dan Harun membuktikan bahwa karya itu merupakan terjemah dari Tafsir Jalalain hanya pada bagian bagian tertentu al-Singkili memanfaatkan *Tafsīr al-Baidhawi* dan *Al-Kazim* (w. 741/1340).³¹ Sebab *Tafsīr al-Baidhawi* merupakan tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan Tarjuman Al-Mustafid sebagai mana *Tafsīr Jalālain* yang singkat jelas, dan elementer.³²

Selama hampir tiga abad Tarjuman al-Mustafid merupakan satu-satunya terjemahan lengkap Al-Qurān di tanah melayu. Baru pada abad ke-20 muncul tafsir baru yang semula masih memakai bahasa Arab Melayu. Untuk wilayah berbahasa Jawa, dipenghujung abad ke-18 Syaikh Nawawi al-Bantani membuat *Tafsīr Marah Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qurān al-Majīd*, diterbitkan di Makkah tahun 1880, ditulis dengan bahasa Arab.³³

Karya tafsir besar lain yang lahir pada abad XIX juga ditulis oleh seorang sahabat An-Nawawi al-Bantani. Dia adalah Muhammad Shalih bin 'Umar al-Samarani atau Kiai Shaleh Darat (1820-1903). Dia menulis beberapa kitab syarh dan hasyiyah dalam bahasa Jawa yang meliputi bidang fiqh, ilmu kalam, tafsir, dan tasawuf yang berjumlah sekitar belasan buku. Karya Kiai Shaleh Darat yang berhubungan dengan Al-Qurān adalah Kitab *Tafsīr Faid Ar-Rahman fi Tarjamat Tafsīr Kalam Malik al-Dayyan* dan Kitab Tajwid Al-Qurān. Berbeda dengan an-Nawawi yang menulis tafsirnya dengan bahasa Arab, sebaliknya Kiai Shaleh Darat menuliskan tafsirnya dengan bahasa lokal. Kitab tafsir tersebut baru merupakan

³⁰ Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Hal. 289

³¹ *Ibid*, Hal. 290

³² Islah Gusmian, *Op. Cit.*, Hal. 42

³³ Musyrifah Sunarto, *Op. Cit.*, Hal. 290

jilid pertama yang memuat lima surat. Yaitu: Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan al-Maidah yang ditulis dalam bahasa Jawa, dengan huruf pegon.³⁴

Penulisan tafsir Al-Qurān terbanyak di Indonesia dalam rentangan masa abad ke-20. Pada awal abad itu tafsir Al-Qurān pertama ditulis oleh Mahmud Yunus, penulisannya dilakukan secara berangsur-angsur mulai tahun 1922 sampai tahun 1938. Karya ini merupakan pemula dari karya tafsir dalam bentuk baru. Baru di sini dilihat dari sudut keberanian menampilkan penafsiran Al-Qurān di tengah-tengah masyarakat yang masih menganggap haram menafsirkan Al-Qurān di luar bahasa Arab. Itulah sebabnya kenapa Yunus memulai karyanya dengan huruf Arab Melayu sampai juz ke-3. Juz ke-4 penulisannya dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Yunus, kemudian terhenti lagi. Baru tahun 1935, dibantu H.M. Kasim Bakry, penulisan *Tafsir Yunus* diteruskan sampai selesai seluruh juz pada tahun 1938.

Sesudah itu muncul *Al-Furqān*, kitab tafsir karya A. Hasan yang mulai ditulis pada tahun 1928-1941 sampai surat Maryam. Pada tahun 1956 beliau menulis lagi juz pertama sampai juz ke-30 memakai huruf latin (sebelumnya memakai huruf Arab-Melayu).³⁵

Muncul sezaman dengan *Al-Furqān* adalah *Tafsir Al-Qurān al-Karim* karya ketiga ulama Sumatra Timur H.A Halim Hasan, H. Zaenal Arifin Abbas, dan Abd. Rahman Haitami. Penerbitan pertama tahun 1937 dalam bentuk majalah 20 Halaman. Namun, pada akhir tahun 1941 menjelang kependudukan Jepang sesudah pecah Perang Dunia II dan kertas tidak ada, penerbitan berhenti. Juz I dan juz II yang diterbitkan ada tahun 1937-1941 memakai huruf Arab Melayu. Tafsir dilanjutkan hanya sampai juz VII, sudah memakai huruf Latin, sesudah itu tidak berlanjut.

Masa tahun 1960 pasca kemerdekaan, di Majalah Gema Islam muncul artikel bersambung *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka. Tafsir ini berawal dari kuliah subuh Hamka di Masjid Al-Azhar, Jakarta pada tahun 1958. Tafsir ini

³⁴ Nor Huda, *Op.Cit.*, Hal. 353-354

³⁵ Musyriyah Sunarto, *Op.Cit.*, Hal. 294

mendemonstrasikan keluasan pengetahuan Hamka di hampir semua disiplin ilmu-ilmu agama Islam. Kupasannya sudah modern. Penerbitan pertama tahun 1967. Ketika Hamka dijebloskan ke dalam tahanan oleh pemerintah Orde Lama, Hamka memperoleh waktu yang lapang untuk meneruskan dan merampungkan tafsirnya. Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkit Orde Baru Hamka ke luar dari penjara, beliau menyempurnakan tafsir tersebut.³⁶

Sezaman dengan *Tafsīr Al-Azhār*, diterbitkan *Tafsir Quran* karya bersama H. Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs. Tafsir ini sudah mulai ditulis tahun 1953 dan cetakan pertamanya tahun 1959. Selanjutnya, karya Fuqaha dan Mufsiir T.M. Hasbi AshShiddiqy, *Tafsīr Al-Qurān Al-Majīd Al-Nūr* terbit pertama kali tahun 1956 dan *Tafsīr Al-Qurān al-Karīm al-Bayān* dicetak pertama kali tahun 1971, merupakan penafsiran ayat-ayat hukum yang secara panjang dan lebar diungkapkan.

Selanjutnya, *Al-Qurān Dan Terjemahannya Dan Al-Qurān Dan Tafsirnya*, disusun oleh tim Dewan Penerjemah Yayasan Departemen Agama pada tahun 1967. Yayasan ini atas tunjukan menteri agama RI dengan surat keputusan nomor 26 tahun 1967.³⁷

Tahun 1981, *Tafsīr Rahmat* karya H. Omar Bakry mengalami cetakan ketiga. Tafsir ini memperlihatkan corak perkembangan baru dengan mengelompokkan ayat Al-Qurān dengan tema yang sama.

Kitab tafsir lain yang ditulis oleh ulama Indonesia antara lain Ahmad Sanusi bin Abd. Rohim dari Sukabumi menulis dalam bahasa Sunda *Raudhat al-'Irfān fī Ma'rifati Al-Qurān*. KH. Bisri Mustofa dari Rembang yang menulis tafsir berbahasa Jawa (arab pegon) dengan judul *Al-Ibrīz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qurān Al-'Azīz*. Misbah Bin Zain Al-Mustafa menulis tafsir berbahasa Jawa lainnya *Al-Iklil fī Ma'āni Al-Tanzīl*.

³⁶ *Ibid.*, Hal. 295

³⁷ *Ibid.*, Hal. 296

Adapula tafsir karya Dr. Quraish Shihah *Tafsīr Al-Amānah* yang termuat pada *Majalah Amanah*, menunjukkan kecenderungan baru dalam metode penafsiran Quran di Indonesia.

Selain itu diterbitkan pula *Tafsīr Mishbah*. Selain itu karya-karya tafsir muncul dari mufassir yang berlatar belakang pendidikan umum seperti:

- Prof. Ahmad Baiquni, M. Sc, ph. D (1923-1999) dengan judul *Al-Qurān Dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*;
- Baharuddin Lopa (1935-2001) menulis tafsir dengan judul *Al-Qurān Dan Ham*;
- Muhammad Dawam Raharjo menulis tafsir dengan fokus masalah ekonomi.³⁸

Dan pada saat ini bermunculan tafsir modern yang berbahasa arab diterbitkan dalam bentuk terjemahannya di Indonesia seperti *Tafsīr Fi Dzilālil Quran* karya Sayid Qutub dan *Tafsīr Al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 297-298

BAB III

BIOGRAFI K.H AHMAD RIFA'I DAN PENAFSIRAN SURAT AL- IKHLĀṢ DALAM NASKAH TAṢFIYAH

A. Biografi Penulis Naskah

Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1207 H / 1786 M di Kendal tepatnya di Desa Tempuran yang berlokasi di sebelah Selatan Masjid Besar Kendal.¹ Ayahnya bernama Raden K.H. .Muhammad Marhum bin Abu Sujak alias Sutowidjojo. Sedangkan ibunya bernama Siti Rahmah. Ia merupakan anak terakhir atau anak bungsu dan memiliki tujuh bersaudara dari pasangan Muhammad Marhum dengan Siti Rahmah. Nama saudara-saudaranya berturut-turut adalah Qamarun, Abdul Karim, Salamah, Zakaria, Radjiyah, Radijah, dan Muhammad Arif.

Ayahnya (Raden K.H. Muhammad Marhum) merupakan putra kedua Raden K.H. Abu Sujak atau Sutowidjojo yang merupakan seorang bangsawan keturunan kraton Mataram juga menjadi penghulu di daerah Kendal.² Ayahnya Ahmad Rifa'i memiliki empat orang saudara, yaitu Nyai Nakiyah, K.H. Bukhari, K.H. Ahmad Hasan, serta Kiai Abu Mustofa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Ahmad Rifa'i memiliki keturunan bangsawan keraton Mataram.

Enam tahun usia Ahmad Rifa'i, Raden K.H. Muhammad Marhum (ayahnya) meninggal dan dua tahun kemudian Raden K.H. Abu Sujak (kakeknya) juga ikut menyusulnya. Kemudian ia diasuh oleh ibunya (Siti Rahmah) bersama ketujuh saudaranya dengan kesederhanaan. Ahmad Rifa'i kemudian dititipkan dan dirawat oleh kakak iparnya yang bernama Kiai Asy'ari yang merupakan salah seorang ulama kharismatik dari Kendal.³

¹ Tanpa Nama, *Manāqib Syaikh Hāji Ahmad Rifā'i Jāwiyyat*, Hal. 5

² Aris Hidayat. *Rukun Islam Satu : Kajian terhadap Kitab Takhyirah Mukhtashar Karya K.H. Ahmad Rifa'i*. Hal. 24

³ *Op. Cit.*, Hal. 6

Hidup bersama Kiai Asy'ari di lingkungan kehidupan agama yang kuat Ahmad Rifai mendapatkan banyak pelajaran agama seperti ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf dari para ustadz tidak terkecuali kakak iparnya. Selain pelajaran yang ia dapatkan, bimbingan akhlak tentang sopan santun sebagai bangsawan juga ia dapatkan dari lingkungannya.¹

Hidup dan belajar di Pesantren Kaliwungu jiwa mudanya bergejolak melihat perilaku masyarakat lingkungannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat akan hal itu ia pun tidak sungkan untuk berdakwah di sekitar lingkungannya, Kendal bahkan sampai ke Wonosobo. Ia tidak sedikit menyoroti perilaku umat Islam seperti resepsi pernikahan dan kegiatan lainnya lebih khusus ia menyoroti pelaksanaan shalat Jum'at, shalat berjama'ah, penentuan kiblat, dan pelaksanaan pernikahan.²

Ahmad Rifa'i melakukan sebuah pembaharuan dalam berbagai hal ketika menyampaikan ajarannya, secara fokus tentang shalat jamaah, shalat Jum'at, arah kiblat dalam shalat, dan resepsi pernikahan. Namun dakwah yang ia lakukan tidak semudah membalikkan tangan, selain keresahan dari masyarakat juga bahkan ia pernah ditangkap oleh pemerintah Belanda dikarenakan syiarnya dinilai terlalu keras dan cenderung bernuansa politis.³ Kendati demikian, ia tidak jera untuk melanjutkan dakwahnya dan hatinya lebih mantap untuk melakukan amar maruf nahi munkar.

Saat Ahmad Rifa'i menginjak usia dewasa, ia dinikahkan dengan seorang gadis desa bernama Umul Umrah. Tidak seperti masyarakat umumnya, upacara pernikahannya dengan Ummul Umrah berlangsung secara islami juga sederhana. Pada umumnya pernikahan digelar semalam suntuk dengan menggelar berbagai hiburan, baik wayang kulit dan tari-tarian dengan pakaian mini. Juga tidak jarang pernikahan dijadikan arena perjudian juga perzinaan. Hal demikian lah yang ingin diperbaiki olehnya.

¹ Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Hal. 13

² Aris Hidayat. *Op. Cit.*, Hal. 25

³ *Ibid.*, Hal. 26

Gaya dakwah yang tegas dan sikap pembaharuan Ahmad Rifa'i dalam menegakkan hukum Allah tidak jarang mencemaskan warga sekitarnya, terutama dari keluarga akan keselamatannya Mereka pun menyambut baik niatnya untuk berhaji selkaligus melakukan pengembaraan dalam mencari ilmu di Mekah dan Mesir. Ia mengembara di sana mulai sekitar usia 25 tahun. Tahun 1232 H / 1833 M dia berangkat.⁴

Ahmad Rifa'i selama delapan tahun menimba ilmu di Makkah dan kemudian melanjutkan ke Mesir selama dua belas tahun. Saat di Makkah, tidak sedikit ia berguru dengan beberapa Syekh diantaranya Syekh Isa Al-Barawi, Syekh Faqih Muhammad bin Abdul Aziz al-Jaisyi, dan Syekh Al-A'zham Ahmad Utsman. Sedang saat di Mesir, ia berguru kepada beberapa syekh yang diantaranya adalah Syekh Ibrahim al-Bajuri. Setelah ia mendapatkan ilmu yang cukup, ia pun mendapat sebutan Kyai Haji (K.H). Selain mendapatkan sebutan tersebut, ia juga mendapat gelar "*Syekh*" yang mana gelar tersebut didapatkan setelah menjadi pengajar atau guru di Masjidil Haram.⁵

K.H. Ahmad Rifa'i bersama dua temannya saat menimba ilmu di Barat yakni Syekh Imam Nawawi bin Umar dari Banten juga Syekh Muhammad Khalil dari Madura memiliki beberapa kesepakatan bersama, salah satunya sepakat untuk bekerja sama dalam melakukakan dakwah serta menolak bekerja sama terhadap pemerintah kolonial Belanda.⁶

Mereka aktif menerjemahkan juga mengarang kitab dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing agar dapat lebih mudah difahami dan dimengerti oleh masyarakat sekitar.⁷ Tasawuf menjadi fokus Garapan Syekh Kholil Bangkalan, ushuluddin menjadi tugas Syekh Nawawi Al-Bantani, dan permasalahan fiqih menjadi bagian yang digarap oleh K.H. Ahmad Rifa'i. Dengan demikian K.H. Ahmad Rifa'i menindaklanjuti kesepakatan tersebut dengan menulis kitab berbahasa Jawa juga gencar dalam berdakwah di Kendal, Batang, Pekalongan,

⁴ Abdul Djamil, *Op. Cit.*, Hal 13

⁵ Aris Hidayat, *Op. Cit.*, Hal. 27

⁶ *Manāqib Syaikh Hāji Ahmad Rifā'i Jāwīyyat*, Hal. 168

⁷ Aris Hidayat, *Op. Cit.*, Hal. 28

Wonosobo dan sekitarnya meski ia sadar akan besarnya resiko yang akan dihadapinya termasuk ditangkap oleh Belanda.

Kepercayaan lama seperti animisme, dinamisme, ajaran Budha, dan Hindu pada masyarakat Jawa menurut K.H. Ahmad Rifa'i masih kuat. Penyimpangan adat istiadat dari akidah Islam yang dilakukakan oleh kaum priyai juga tidak sedikit. Selain itu cara beribadah umat Islam juga masih asal-asalan atau kurang memepredulkan tata cara ibadah yang baik dan benar menurut aturan hukum fikih. Menurut K.H. Ahmad Rifa'i ibadah demikian sama halnya tidak beribadah, karena dalam beribadah juga harus memenuhi syarat *Nafs al-Amri* (sesuai dengan tuntunan fiqih) dan *Din al-Mukallaf* (tahu ilmunya dalam beribadah, karena beribadah tanpa ilmu tidak diterima).⁸

Kondisi demikian yang melatarbelakangi K.H. Ahmad Rifa'i untuk melakukan sebuah pembaharuan serta sebagai bentuk protes atau ketidaksetujuannya dengan melakukan perjuangan melawan pemerintah Kolonial Belanda. Ia memperjuangkan ide pembaharuannya di daerah Kendal, Batang, Pekalongan, Wonosobo, juga sekitarnya dengan ajarannya yang bernama *Tarjumah*, ajaran yang bersumber dari al-Quran, al-Hadits, Ijma', serta Qiyas dengan kemasan kitab khas olehnya.

K.H. Ahmad Rifa'i adalah salah seorang intelektual muslim yang produktif dalam menulis atau menyalin kitab. Jumlah kitab karyanya tidak kurang 65 judul atau dikenal dengan istilah "65 Bismillah". Penulisan kitabnya dimulai pada tahun 1254 H / 1837 M sampai dengan 1275 H / 1859 M. Kalisalak, Kabupaten Batang dan Ambon, Maluku merupakan dua tempat ia menuliskan karyanya.⁹

Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i dinamakan dengan kitab *Tarjumah*. Sedangkan judul atau nama kitab-kitabnya antara lain adalah kitab *Syarḥ Al-Īmān*, *Taisīr*, *'Ināyah*, *Bayān*, *Naṣīḥat Al-Awām*, *Tharīqat*, *Athlāb*, *Husn al-Mithlāb*, *Thullāb*, *Absyār*, *Tafrīqah*, *Asn- Al-Miqṣād*, *Tafṣīlah*, *Imdād*, *Irsyād*, *Irfāq*, *Nazham Arja*, *Targhīb*, *Jam'ul Masā'il*, *Qawāid*, *Taḥsīn*, *Ṣawalih*, *Miqshādi*, *As'ad*,

⁸ *Ibid*, Hal. 30

⁹ *Ibid*, Hal. 36

Fauziyah, Ḥasaniyah, Tabyīn al-Islāh, Abyan al-Hawāij, Tasyrīhat, al-Muhtāj, Kaifiyah, Miṣbāḥah, ri'ayāt Al-Himmah, Ma'uniyyah, 'Uluwiyah, Rujmiyah, Muḥamah, Basthiyah, Taḥsīnah, Tazkiyyah, Fatawiyah, Samhiyyah, Rukhsiyyah, Maslahah, Wadhiḥah, Munawwir Al-Himmah, Maḥabbatullāh, Mirghāb al-Tha'āt, Hujahiyyah, Ṣiḥḥat al-Nikah, dan lainnya.

Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i ditulis berbentuk syair atau puisi, tembang jawa, prosa, serta nazam. Di samping itu ia juga mengarang 500 tanbih, dan 700 nazam doa selama di Kalisalak, Batang, serta di Ambon menulis sejumlah empat kitab dan 60 Tanbih. Bahasa Jawa dipilih untuk bahasa kitab-kitab saat di Jawa sedangkan bahasa Melayu digunakan untuk kitab-kitab yang di Ambon. Ciri khas karya-karya yang dihadirkan K.H. Ahmad Rifa'i menurut Amin adalah sebagai berikut.¹⁰

1. Kitab-kitab pokok yang menjadi rujukan seperti *Husn al-Mithlab, Ri'ayāt al-Himmat, Asnal Miqṣad*, dan *Abyān al-Hawāij* termuat lengkap tiga pokok ajarannya yakni ilmu ushuluddin, ilmu fiqih, serta ilmu tasawuf yang diikutkan di dalamnya berupa makna, contoh, serta maksud, serta uraian yang bisa dibilang rinci.
2. Kitab-kitab yang berbentuk *nazam* menggunakan akhiran rima yang sama setiap empat barisnya. Setiap halamannya ada yang 22 atau 26 baris. Sedangkan pada tanbih ada yang 34 atau 36 baris. Adapun yang tidak bernazam ada 11 atau 13 baris yang cukup panjang.
3. Di bagian kata pengantar kitab tidak terlupakan penyebutan nama sebuah kitab, bentuk atau susunan, pembahasan hukum, mazhab yang diikuti pengarang, nama pengarang, dan faham yang diikuti oleh pengarang. Kata "*Tanbih* atau *Tanbihun*" yang berarti peringatan, dan ditulis dengan tinta merah menjadi awalan kata di dalam pengantar. Bentuk tulisan disusun mengerucut seperti segitiga yang memiliki arti bahwa akhir dari segala hal akan kembali kepada Sang *Khāliq* Allah Swt.

¹⁰ *Ibid*, Hal. 37

4. Di bagian pendahuluan kitab selalu tercantum lafadz "*Bismillah, Al-Hamdulillāh, dan Shalawat kepada Rasulullah Saw. dan Amma ba'd*".
5. Pada bagian penutup (*ikhtitām*) termaktub kata "Tammat", kemudian tertulis "*Wallāhu a'lam wa billāhit taufīq*". Selain itu juga tertera pula waktu yang meliputi hari, tanggal, bulan, dan tahun penulisan dalam hitungan Hijriyah. Kemudian pada bagian paling akhir tertulis kalimat *ḥamdalah* dan *ṣalawāt* yang dihaturkan kepada Rasulullah juga sanak keluarga Rasulullah.
6. Seluruh awalan *naẓam* dalam empat baris pertama menggunakan tinta berwarna merah dan selanjutnya menggunakan tinta berwarna hitam, kecuali pada kata-kata yang dianggap penting. Selain itu juga nash al-Quran, *al-Hadīs*, dan *aqwāl al'ulamā* juga ditulis menggunakan tinta merah kecuali tafsir atau syarahnya. Penulisan dengan warna merah dimaksudkan dalam rangka memudahkan pembaca untuk menghindari kemungkinan disentuhnya tulisan al-Quran oleh orang yang mempunyai *ḥadaś* karena dapat mengakibatkan ia berdosa. Di samping itu penulisan dengan warna merah juga dimaksudkan untuk menjaga tradisi penulisan al-Quran, *al-Hadīs*, serta kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang sejak dulu dilakukan oleh ulama Jawa khususnya dan Indonesia umumnya.
7. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, Sebagian masih digunakan atau dipertahankan, seperti *ummul kitab, bid'ah, tanbih, tsabit, jabarai, hukum, dalil, zikir, dzatullah, Rasulullah, khalifah, sunnah, syukur, shalat, daruri, tha'at, zhalim, fiqih, kubra*, dan lain sebagainya.
8. Pencarian bab, fashal, atau permasalahan dapat ditelusuri melalui *korasan*, bukan melalalui halaman (*ṣaḥīfah*). Setiap *koras* terdiri atas sepuluh halaman. Bab, pasal, dan masalah dapat ditelusuri dengan catatan tepi. Setiap pembahasan topik tertentu selalu diawali dengan kata "*Bābun*" (bab), kemudian "*Faṣlun*" (pasal), "*Tanbīh*" (peringatan), "*Far'un*" (cabang), "*Fa'idatun*" (faedah), dan kalimat yang memerlukan penekanan menggunakan kata "*Ilām*" (ketahuilah).

9. Kalimat yang digunakan untuk mengantarkan firman Allah adalah "*Inilah dalil Qur'an... Qāla Allāhu ta'ālā azza wajalla*", yang artinya Allah sudah berfirman di dalam kitab suci-Nya, Allah yang bersifat Yang Maha Mulia juga Maha Agung" dan sebagainya.
10. Penjilidan kitab tertentu (Nazam Minwār al-Himmah, Nazam Arjā' dan Jam'u al-Masāil) mempunyai ukuran saku dan sampul kulit depan belakang berwarna hitam. Terbesar dalam penjilidan mencapai 300 halaman atau pun 15 koras. Sedangkan terkecil atau paling sedikitnya berisi satu koras. Di samping itu terdapat tiga atau empat halaman kosong atau lampiran baik di depan atau pun di belakang.
11. Penulisan kitab dengan menggunakan kalam atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk menulis tebal maupun tipis. Sebagian kitab ada yang tercetak setelah menuai pengesahan dari Direktorat Pendidikan Agama Pusat pada tahun 1967 M.

Sebagaimana yang tertuang di dalam kitab-kitab Tarajumah bahwa pokok-pokok isi ajaran dari Tarajumah mencakup tiga unsur atau ilmu dari kegamaan yakni ilmu ushuluddin, fiqih, dan tasawuf. Pokok-pokok iman dan islam menjadi bahan dari ilmu ushuluddin. Sedangkan dalam ilmu fiqih terurai mengenai masalah ibadah atau pun muamalah. Ada pun dalam ilmu tasawuf di dalamnya menguraikan tentang akhlak dalam beribadah dan mumalah.

Keproduktifan dalam penulisan kitab dengan semangat dakwah atau *nasyr al-ilmi* yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Rifa'i menuai kritik serta polemik di berbagai kalangan, baik dari ulama tradisional, penghulu, dan birokrat pribumi. Sebagai contohnya ada salah satu penghulu juga ulama yang terlibat sengit dengannya yakni Kiai Asy'ari Cangkring.¹¹

Mereka berdua pernah berdebat sengit di Pendopo Kabupaten Pekalongan setelah Kiai Asy'ari Cangkring melaporkan terhadap yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Rifa'i saat shalat Jum'at, dan shalat jamaah, serta pernikahan kepada

¹¹ *Ibid.*, Hal. 32

pemerintah kolonial Belanda. Dalam suatu kejadian, Kiai Asy'ari marah kepadanya karena K.H. Ahmad Rifa'i membatalkan shalat Jum'ah dan shalat berjamaah yang dipimpin oleh Kiai Asy'ari. Bukan hanya di situ saja, K.H. Ahmad Rifa'i membatalkan pernikahan yang dilakukan oleh Kiai Asy'ari Cangkring.

Hal di atas menjadi alasan pengasingan K.H. Ahmad Rifa'i setelah dari ulama tradisional, penghulu dan birokrat setempat mengajukan kepada pemerintah Belanda untuk memenjarakannya atau pun mengasingkannya. Di samping itu dakwahnya selain mengajarkan syariat Islam, ia juga membakar semangat untuk menentang kolonialisme Belanda. Hal tersebut terjadi saat ia masih di Kendal atau pun di Batang dan terakhir diasingkan ke Ambon hingga ia wafat tanggal 10 Muharrom 1294 M.¹² Namun makamnya dipindah oleh Belanda hingga saat ini makamnya berlokasi di Tondano, Manado, Sulawesi Utara.

B. Penafsiran Surat Al-Ikhlās dalam Naskah Taşfiyah

Tanbihun wong awam mocoho dihajat # Surat ikhlas wilangane patang ayat.

Catatan. Orang awam bacalah secara seksama # Surat Al-Ikhlās yang jumlahnya empat ayat

Iku akih ganjarane wong moco sunnat # Arep bener wadhoe sahe toat.

Itu banyak pahala kesunahan bagi orang yang melakukannya # dengan catatan benar dengan aturan yang ada.

Wong moco surat ikhlas sampe sepisan # Kaya qur'an sepertelone wacanan.

Orang membaca surat ikhlas satu kali # Seperti membaca sepertiga al-Qur'an.

Lamun maca kaping telu linakonon # Maka kaya maca satamate qur'an

Jika dibaca tiga kali bacaan # maka seperti selesai atau tuntas membaca al-Qur'an.

Ikulah ngawam arep tinemu faham # Maca surat ikhlas satengah qur'anil adzim

Itulah orang awam hendak mendapatkan kefahaman # membaca Al-Ikhlās yang mana sebanding dengan sebagian (sepertiga) al-Qur'anil adzim.

Ikilah bismillāh surat arep taslim # Bismillāhirrahmānirrahīm

Inilah dengan mengucap *basmallah* surat (Al-Ikhlās) mengharapkan keselamatan # *Bismillāhirrahmānirrahīm* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih serta Maha Penyayang)

Anebut hombo ing Allah asmane kaluhuran # Kang murah ing dunia wis kinaweruhan.

¹² Tanpa nama, *Manāqib Syaikh Hāji Ahmad Rifā'i Jāwiyyat*, Hal. 30

Seorang hamba menyebut nama Allah Yang Memiliki Keagungan # serta Maha Pemurah di dalam dunia sebagai mana yang telah kita ketahui.

Paring rizqi ing kawulane sandang pangan # nitahaken ikhtiyar kawula lan kasaban(e)

Yakni yang memberikan rezeki kepada hamba-Nya baik berupa sandang maupun pangan # yang menunjukkan seraya mengingatkan untuk berusaha dalam mengabdikan juga bekerja

Kang asih Allah ning akherat tinutur # ing wong mukmin sah imane jujur.

Kasih sayang Allah di akherat # hanya kepada yang benar-bebar beriman saja

Pinaringan sawarga derajat luhur # ikulah mukmin maring Allah paring arep syukur.

Yakni, dengan mengganjar surga yang tinggi derajatnya # Itulah orang yang beriman kepada Allah lagi bersyukur

Ikilah fahame ma'na aja lepat # Qōla Ta'ālā "Qul huwa Allāhu Aḥad"

Inilah maksud dari makna surat Al-Ikhlās (dan) janganlah lupa # *Qōla Ta'ālā* (Allah SWT telah berfirman, "*Qul huwa Allāhu Aḥad*" (Katakanlah Wahai Muhammad, Allah itu Maha Esa)

Allāhu Aṣ-ṣomad Lam yalid wa lam yūlad # Wa lam yakun lahū kufuwan aḥad."

Allahu Aṣ-Ṣomad Lam yalid wa lam yūlad (Allah tempat bersandar) *Lam Yalid Wa lam yūlad* (Tidak mempunyai anak serta tidak dilahirkan) # *Wa lam yakun lahū kufuwan aḥad."* (juga tidak ada yang setara bagi-Nya.)

Ngendika Allah Ta'ala ing dalem quran # Ngucapa sira Muhammad ing kabodohan

Allah sudah berfirman di dalam Al-Quran # "Katakanlah, Wahai Muhammad kepada kebodohan"

Yaiku Allah Pangeran Kang temenan # Kang sawiji sifatte dzatte kaluhuran

Yakni Allah, Tuhan Yang Benar (berhak untuk disembah) # Yang Tunggal sifat juga dzat-Nya Yang Maha Agung

Allah sifat Ṣomad tan kena owah # Pangeran kang sanidya sabenere sinembah

Allah bersifat *Ṣomad* yang tidak berubah # Tuhan yang selalu dan yang berhak disembah

Kang sugih tur kinarepan winarah # Kang paring rizqi uga agawe titah.

Maha Kaya juga berkuasa terhadap kejadian # Maha Pemberi Rezeki juga Yang membuat perintah (mengatur / menggerakkan).

Tannana Allah iku anak-anak milahur # Lan ora dianak-anakaken Maha Luhur.

Allah itu tidak mempunyai anak # Juga tidak dilahirkan oleh Maha Agung
Lan tan nana duwe Allah kufune tinutur # Wong sawiji nyandingi pangeran jujur.

Dan jelas tidak ada yang menyamai-Nya # Seorang tak mampu sederajat dengan
Tuhan Yang benar

*Maha Agung Allah Muhal Pepadan anyar # Allah kang agawe ngalam wus
gigiyar*

Allah Maha Kuasa dan tidak mungkin bersifat baru # (karena) Allah yang telah
menciptakan alam sebagai mana yang telah terlihat

Sifatte Allah nyelayani saking kang anyar # Iku lah arep bener ning akal kanadzor

Allah juga bersifat berbeda dengan yang baru (mahluknya) # Itulah yang hendak
dibenarkan dalam pikiran.

Wong moco Qul huwa Allāhu sepisan # Sampe kufuwan ahad bener wacanan

Orang membaca *Qul huwa Allāhu* sekali # sampai *Kufuwan Ahad* (selesai) dengan
benar bacaannya

Iku memadani sepertelone quran # Lamun kaping telu diwaca bener panejan

Itu menyamai membaca sepertiganya al-Quran # Ada pun jika dibaca tiga kali
juga benar bacaannya

*Maka sama kelawan maca quran tamat # kang wus kasebut hadis nabi
Muhammad*

Maka seperti membaca al-Quran sampai selesai # seperti yang telah disebutkan
oleh hadiisnya Nabi Muhammad

Kaya pertelane arep wus kasurat # iku patut awam macaha kahimmat.

Seperti akan jelas tersurat (faham) # Hendaklah orang awam membaca dengan
himmah (penuh rasa)

Surat ikhlas kaping telu wacanan # Memadani wong maca sa quran

Orang membaca surat Ikhlas dengan tiga bacaan # Seimbang dengan orang
membaca al-Qur'an penuh

Luwih wuwuh malih akih ganjaran # Lamun makna ceto ning kebatinan

Lebih dari itu dan akan dapat banyaknya pahala # Jika maknanya masuk dan jelas
dalam kebatinan.

*Tan nana salahe wong milih kedik gampang # Bener sah luwih akih ganjaran
kawilang*

Bukanlah suatu kesalahan jika orang lebih memilih sedikit yang mudah # (namun)
benar secara aturan itu lebih banyak pahala

Iku haq kaduwe awam gulang-gulang # Ing surat ikhlas serta makna kesawang

Hal yang benar bagi orang awam yang mengulang-ulang # surat Al-Ikhlās sampai
maknanya tergambarkan

Geguruho ing alim adil disejokna # Jazm pangestune ing syara dianggonan

Bergurulah kepada orang yang alim yang benar # serta kuat dalam menempatkan ilmu syara

Ikilah qur'an perintahe wus ana # "fa'asalū ahla az-żikri in kuntum lā ta'lamūn"

Perintah ini telah ada (di dalam al-Quran) # "*fa'asalū ahla az-żikri in kuntum lā ta'lamūn*" (Tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu apabila Anda semua belum tahu)

Maka takono anuto sira kabeh kewajiban # ing wong ahli pitutur bener alim keadilan

Maka Anda semua bertanyalah serta ikutilah semua terhadap hal yang wajib # kepada orang yang ahli bertutur kata lagi benar serta alim nan adil

Kepercayaanane Allah ning syara pituturan # lamun sira kabeh bodo kekurangan

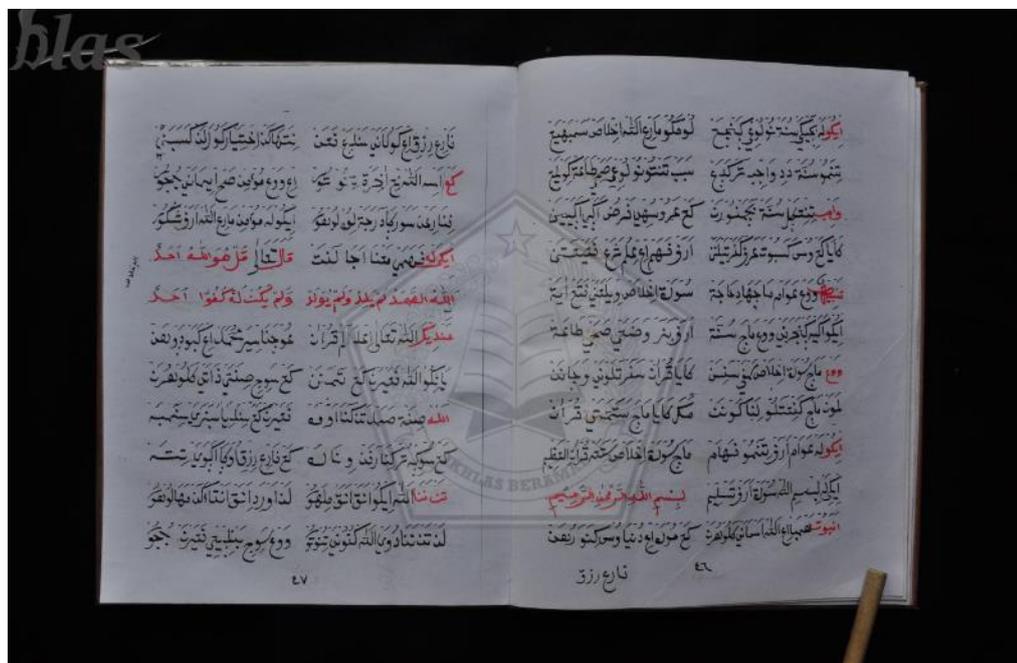
Yang menjadi kepercayaan Allah dengan ilmu syariat yang terjelaskan # Jika Anda semua masih merasa bodoh dan kekurangan

Geguruho sira kabeh sabenere syariat # ing dalem sahe iman sahe ibadah

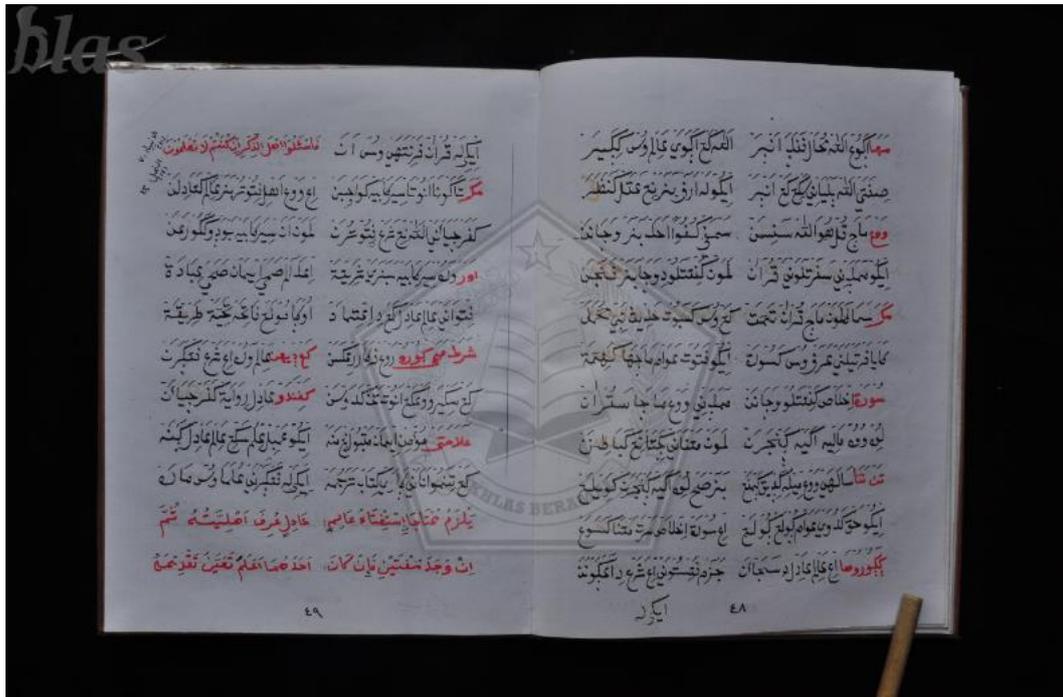
Bergurulah Anda semua terhadap ilmu syariat # di mana di dalamnya diajarkan sahnya iman juga sahnya beribadah

Fatwane alim adil kang dii'timad # uga mulang fatihah tahiyat thariqah

Fatwanya orang adil dipegang teguh # serta belajar fatihah tahiyat dan thariqah.



Teks Al-Ikhlās dalam Naskah Taşfiyah Hal 46 – 47



Teks Al-Ikhlās dalam Naskah Taṣfiyah Hal 48 – 49

Keempat halaman teks dalam dua gambar di atas merupakan isi atau teks-teks yang termuat yang membahas surat Al-Ikhlās dari naskah Taṣfiyah karya K.H. Ahmad Rifa'i secara digital yang sudah didigitalisasi oleh Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang (BLAS).

BAB IV

METODE DAN CORAK NASKAH TAŞFIYAH SERTA ANALISIS PENAFSIRAN K.H. AHMAD RIFA'I TERHADAP SURAT AL-IKHLĀŞ

A. Metode dan Corak Naskah Taşfiyah

Dalam kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur'ān maka tidak terlepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qurān yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Metode penafsiran sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab dua secara umum terdapat empat macam metode penafsiran sebagaimana yang telah diutarakan oleh Al-Farmawi. Yakni *pertama*, *tahlīly* (analisis), *kedua*, *ijmāly* (global), *ketiga*, *muqārīn* (perbandingan), dan *keempat*, *mauḍū'i* (tematik).² Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh K.H Ahmad Rifa'i dalam menyuguhkan naskah *Taşfiyah* adalah metode *ijmāly*, yakni pemaknaan secara global atau umum. Sebagai contohnya dapat kita lihat bersama pada naskah *Taşfiyah* halaman 47.



Teks Al-Ikhlās dalam Naskah
Taşfiyah Halaman 47

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Hal. 55

² Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Hal. 11 Terjemahan dari *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy* karya Abd Al-Hayy Al-Farmawiy.

Dalam menafsirkan sifat Allah yang Esa (*Ahad*), K.H Ahmad Rifa'i menafsirkan "*Yaiku Allah Pangeran Kang temenan # Kang sawiji sifatte dzatte kaluhuran,*" yang artinya "Yakni Allah, Tuhan Yang Benar (berhak untuk disembah) # Yang Tunggal sifat juga dzat-Nya Yang Maha Agung." Dalam menafsirkan sifat yang kedua yakni sifat *Aş-Şomad* dia pun menafsirkan dengan "*Allah sifat Şomad tan kena owah # Pangeran kang sanidya sabenere sinembah, Kang sugih tur kinarepan winarah # Kang paring rizqi uga agawe titah.*" Yang artinya Allah bersifat *Şomad* yang tidak berubah # Tuhan yang selalu dan yang berhak disembah, Maha Kaya juga berkuasa terhadap kejadian # Maha Pemberi Rezeki juga Yang membuat perintah (mengatur / menggerakkan).

Dalam pemahaman atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān Muhammad Abduh mengemukakan ada dua landasan pokok yang tak bisa lepas, yaitu peranan akal, dan peranan kondisi sosial. Al-Qur'ān tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan, tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka. Meskipun ada masalah agama yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika. Walaupun wahyu harus dipahami dengan akal, Muhammad Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi, khususnya dalam masalah metafisika, atau dalam beberapa masalah ibadah.¹

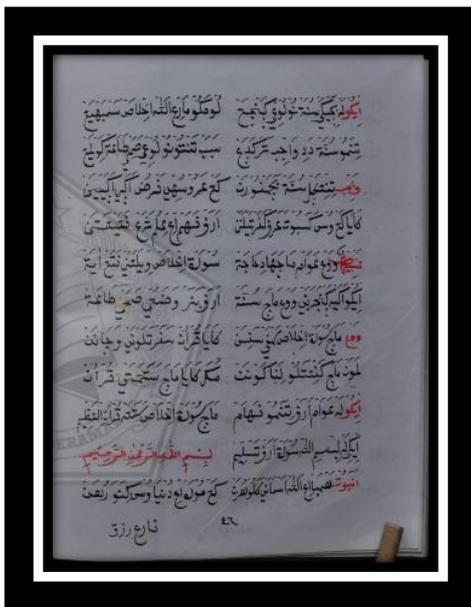
Secara umum ajaran agama dibagi menjadi dua, yaitu yang rinci dan umum. Yang rinci ialah sekumpulan ketetapan Tuhan dan Nabi-Nya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan yang umum merupakan prinsip-prinsip dan kaidahkaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial. Oleh karenanya untuk menetapkan suatu hukum hendaknya kondisi tersebut dijelaskan. Bila kondisinya berubah, maka ketetapan itu juga dapat berubah.²

¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'ān: studi kritis atas tafsir al-Manar*, Hal. 22

² *Ibid.*, Hal. 23

Dari kedua pandangan Muhammad Abduh tersebut munculah corak Adabi Ijtima'i. Secara istilah tafsir Al-Adabil Ijtima'i ialah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an secara teliti; kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya penafsir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial budaya dan kultural yang ada. Jadi, metode ini berupaya mengemukakan segi-segi keindahan Al-Qur'an dari segi bahasa (balaghoh) dan kemukjizatan. Di samping itu penafsir juga menjelaskan hukum-hukum dan aturanaturan kemasyarakatan serta berusaha mencari alternatif penyelesaian problem yang sedang dihadapi umat.³

Melihat pengertian Al-Adabi Ijtima'i tersebut, dari segi penulisan tafsir menggunakan bait-bait yang indah dan senada sarat akan sastra yang terdapat dalam Kitab Nazam Taṣfiyyah cenderung bercorak Al-Adabi Ijtima'i atau Quraish Shihab membahasakannya dengan sastra budaya kemasyarakatan. Yakni sastra yang berbentuk nazam dengan bahasa lokal serta menjadi penguat dan jawaban tentang kondisi sosial yakni perihal keyakinan atau tauhid. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab dua.⁴ Hal ini dapat dilihat dalam naskah *Taṣfiyah* halaman 46.



Teks Al-Ikhlāṣ dalam Naskah
Taṣfiyah Halaman 46

³ Suryan A. Jamrah, *Op.Cit.*, Hal. 11

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Hal. 107

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa K.H. Ahmad Rifa'i menyuguhkan naskah *Tasfiyah* dengan menggunakan bahasa Jawa sebagaimana bahasa yang digunakan daerah setempat, yakni Kalisalak, Limpung, Batang. Di samping itu suguhan tersebut menjadi konsumsi dalam penguatan keimanan dalam hal ini sifat Allah kepada masyarakat setempat.

Nazam *Tasfiyah* dihadirkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam bentuk nazam dengan bahasa Jawa serta beraksarakan Arab-pegon. Bahasanya yang yang digunakan dikemas secara ringkas. Dengan cara dilagukan menjadi lebih mudah untuk difahami juga serta lebih mudah untuk dihafal bagi para jamaahnya. Hal tersebut dilakukannya dikarenakan dia mengimplementasikan dari QS Ibrahim (14) ayat 4.⁵

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ صَلَّى فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

"Dan Kami (Allah) tidaklah mengutus seorang utusan melainkan (menyesuaikan) dengan bahasa kaumnya agar dia (utusan) dapat menjelaskan kepada mereka, kaumnya. Maka Allah berhak menyesatkan siapa yang Dia (Allah) kehendaki juga Allah berhak memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia (Allah) kehendaki. Dan Dia (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana."

Selain berdasar pada ayat tersebut, K.H. Ahmad Rifa'i juga memiliki dasar dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. yakni

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ. أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَ رَسُولُهُ

"Berbicaralah kepada manusia dengan (bahasa) yang mereka mengerti, mengetahui atau memahami. Apakah Anda semua senang jikalau Allah dan utusan-Nya didustakan?"

⁵ Wawancara dengan K.H. Nur Khamid pada tanggal 4 februari 2022

Kedua dasar tersebut dijadikan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam memilih bahasa Jawa yang dipakai dalam dakwahnya termasuk karya-karyanya untuk menjelaskannya saat masih berada di Kalisalak. Sedangkan ketika di Maluku tempat diasingkannya oleh Belanda dia berkarya menggunakan bahasa Melayu.⁶

Metode *ijmaly* atau penerangan secara global yang dipakai oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam menyajikan surat Al-Ikhlās di naskah Tasfīyah tidak mengungkapkan jenis-jenis qiroat, i'rab atau gramatikal, balaghah, maupun kosa kata bahasa. Dia juga tidak banyak menggunakan dalil untuk menjelaskannya. Kendati demikian penekanan dari K.H. Ahmad Rifa'i terhadap jawaban sosio kultural di sekelilingnya mampu menjawab sekaligus memupuk keimanan masyarakat setempat melalui hadirnya karya tersebut.

Namun jika dipahami dengan seksama dari bagaimana latar belakang kehidupannya yang terlihat kental akan kritik terhadap pemerintahan Belanda saat itu maka kitab ini tak salah pula jika dikatakan menggunakan *Manhaj Haroki*. K.H. Ahmad Rifa'i terlihat menjelaskan Al-Fātihah yang dikaji dengan menghubungkan realitas sosial budaya dan kultural yang ada, yaitu adanya gejolak pro-kontra saat Belanda menguasai pemerintahan Indonesia. Hal ini terlihat bagaimana K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan ayat terakhir surat Al-Fātihah mengenai orang yang dimurkai Allah dan orang yang sesat dari jalan Allah. Unsur-unsur yang berbau kritik terhadap penguasa serta alat-alatnya termasuk ulama'pun terlihat kental dalam setiap karyanya.

Sebagai contohnya dapat kita lihat dalam dua nazam di bawah ini.

*Maka takono anuto sira kabeh kewajiban
ing wong ahli pitutur bener alim keadilan
Kepercayaane Allah ning syara pituturan
lamun sira kabeh bodo kekurangan*

Artinya :

Maka Anda semua bertanyalah serta ikutilah semua terhadap hal yang wajib

⁶ Wawancara dengan K.H. Nur Khamid pada tanggal 4 Februari 2022

kepada orang yang ahli bertutur kata lagi benar serta alim nan adil
Yang menjadi kepercayaan Allah dengan ilmu syariat yang terjelaskan
Jika Anda semua masih merasa bodoh dan kekurangan

K.H. Ahmad Rifa'i dalam kesempatan lain juga memberikan pesan untuk tidak patuh kepada Belanda. Salah satunya dapat dilihat melalui kitab Syarhul Iman.

Mukmin bungkuk utomo nandur jagung

Tinimbang mukmin bungkuk ngawulo tumenggung

Alim sholeh milih merdeko ingkang agung

Agawe kutho daerah yen biso langsung

Artinya:

Seorang mukmin yang membungkukkan badan untuk menanam jagung lebih utama

Daripada seorang mukmin yang membungkukkan untuk mengabdikan diri kepada pejabat (yang tidak benar)

Seorang yang alim juga sholeh seyogianya memilih hidup yang benar-benar merdeka

Membangun kota, daerah langsung bila mampu

Sebelum masuk lebih dalam perlu diketahui. K.H. Shohibul Imdad menyalin naskah Tasfiah sebanyak dua kali. Salinan pertama dilakukan pada tahun 2000. Salinan naskah yang dilakukakan pada tahun tersebut belum tuntas disebabkan hanya teruraikan surat Al-Fatihah dan bacaan Tahyat. Tidak dengan surat Al-Ikhlās dan juga belum ada ciri dari kitab itu dengan kata "tammat" seperti kitab-kitab lainnya. Hal ini tentu bertentangan dengan judul naskah itu sendiri. (Lihat pada lampiran 1)

Beberbeda dengan salinan yang pertama, salinan kedua dilakukan oleh K.H. Shohibul Imdad pada tahun 2003. Kali ini surat Al-Ikhlās telah terjelaskan di dalamnya sehingga sesuai dengan judul naskah tersebut. Selain itu juga terdapat ciri kitab telah selesai seperti umumnya dan tertera juga waktu selesai dalam penulisannya. (Lihat pada lampiran 2)

Meskipun terdapat salinan naskah tahun 2003 yang sudah lengkap namun terdapat informasi langsung dari penyalin kitab tersebut yang sekaligus menjadi

narasumber yakni K.H Shohibul Imdad menjelaskan bahwa penyalin kitab lupa dengan kitab milik siapa yang disalin.⁷ Disamping itu tidak terdapat juga scannan naskah dengan judul yang sama di Pondok Pesantren INSAP Paesan Kedungwuni, tempat di mana ajaran K.H Ahmad Rifa'i banyak disebarkan dengan kitab-kitab karyanya juga tempat penyalin kitab tersebut menimba ilmu. Oleh karena itu pihak BLAS pun hanya menginventarisasi yang tersimpan di Perpustakaan Masjid Baitul Muttaqin Desa Jajar Wayang, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan tersebut.⁸

B. Analisis Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Surat Al-Ikhlāṣ dalam Naskah Taṣfiyah

Teks Al-Ikhlāṣ dalam naskah Taṣfiyah tertera pada halaman 46-49. Terdapat 34 baris yang dimulai dengan "*Tanbihun, wong awam macaha dihaajat # surat Ikhlāṣ wilangane patang ayat*" dan diakhiri dengan "*Fatwane alim adil kang dii'timad # uga mulang fatiahah taḥiyyāt thariqah.*" Kata "*Tanbihun*" berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti catatan atau peringatan. Kata tersebut juga menjadi ciri awalan suatu topik atau pembahasan dari karya-karya K.H Ahmad Rifa'i Kalisalak.⁹

K.H. Ahmad Rifa'i menyebutkan bilangan ayat dari surat al-Ikhlāṣ sebanyak empat ayat, Keempat ayat tersebut adalah sebagai berikut. *Qōla Ta'ālā "Qul huwa Allāhu Aḥad, Allāhu Aṣ-ṣomad, Lam yalid wa lam yūlad # Wa lam yakun lahū kufuwan aḥad."*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ (٣) وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Mula-mula K.H. Ahmad Rifa'i menjelaskan sedikit *faḍilāh* atau keutamaan dari pembacaan Al-Ikhlāṣ secara benar dan khidmah. Salah satu keutamaan dari surat Al-Ikhlāṣ yang diangkat olehnya adalah satu bacaan surat Al-Ikhlāṣ setara

⁷ Wawancara dengan K.H Shohibul Imdad pada tanggal 4 Februari 2022

⁸ Wawancara dengan Moch. Lukluil Maknun pada 31 Januari 2022

⁹ Aris Hidayat, *Rukun Islam Satu : Kajian Terhadap Kitab Takhyirah Mukhtashar Karya K.H. Ahmad Rifa'i*, Hal. 37

dengan sepertiga bacaan al-Quran. Berikut yang dituturkan terkait keutamaan surat Al-Ikhlās oleh K.H Ahmad Rifa'i.

*Wong moco surat ikhlas sampe sepisan
Kaya qur'an sepertelone wacanan.
Lamun maca kaping telu linakonon
Maka kaya maca satamate qur'an*

Artinya:

Orang membaca surat ikhlas satu kali
Seperti membaca sepertiga al-Qur'an.
Jika dibaca tiga kali bacaan
Maka seperti selesai atau tuntas membaca al-Quran.

Hal ini sesuai dengan Hadīs nabi.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"*Qul Huwa Allāh Aḥad* (Surat Al-Ikhlās) seimbang dengan sepertiga Al-Quran."

Hadīs tersebut sungguh fantastis karena meski secara lafadznya sedikit namun menyamai sepertiga dari al-Quran. Meski demikian yang dimaksudkan adalah persamaan tersebut secara maknanya.¹⁰ Seperti yang telah diterangkan oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya yakni *Al-Mishbah* bahwa Al-Quran mengandung tentang akidah, syariat, dan akhlak.¹¹ Surat Al-Ikhlās sendiri adalah salah satu surat yang membahas tentang ketauhidan yang di dalamnya mengupas tentang sifat-sifat Allah.

K.H. Ahmad Rifa'i kemudian melanjutkan dengan pemaknaan *basmalah* sebelum akhirnya masuk dalam surat Al-Ikhlās. Adapun pemaknaan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam *basmalah* adalah dua sifat kasih sayang yang dimiliki oleh Allah, yakni sifat Rahman juga Rahim.

(Ar-Raḥmān)

¹⁰ Wawancara dengan K.H Shohibul Imdad pada tanggal 4 Februari 2022

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 15, Hal. 724

*Anebut hombo ing Allah asmane kaluhuran
Kang murah ing dunia wis kinaweruhan.
Paring rizqi ing kawulane sandang pangan
nitahaken ikhtiyar kawula lan kasaban(e)*

Artinya:

Seorang hamba menyebut nama Allah Yang Memiliki Keagungan
Serta Maha Pemurah di dalam dunia sebagai mana yang telah kita ketahui.
Yakni yang memberikan rezeki kepada hambanya baik berupa sandang
maupun pangan
Yang menunjukkan seraya mengingatkan untuk berusaha dalam mengabdikan
juga bekerja

Ar-Rahmān didefinisikan sebagai sifat kasih Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Kasih sayang tersebut bukan hanya diberikan kepada yang beriman saja akan tetapi kepada yang tidak atau beriman kepada-Nya juga. Kasih sayang tersebut dapat terlihat atau teraktualisasi berupa sandang dan pangan secara nyata yang diberikan sebagai balasan kasat mata dari jerih payah atau usaha yang dilakukan setiap makhluknya. Terdapat pesan menarik yang diikutkan K.H. Ahmad Rifa'i diakhir bait tersebut untuk selalu berusaha sebagai wujud ikhtiar dalam menuai penghasilan atau pemberian dari-Nya.

(*Ar-Rahīm*)

*Kang asih Allah ning akherat tinutur
ing wong mukmin sah imane jujur.
Pinaringan sawarga derajat luhur
ikulah mukmin maring Allah paring arep syukur.*

Artinya:

Kasih sayang Allah di akherat
Hanya kepada yang benar-bebar beriman saja
Yakni, dengan mengganjar surga yang tinggi derajatnya
Itulah orang yang beriman kepada Allah lagi bersyukur

Ar-Rahīm merupakan sifat sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya secara benar semata. Sifat sayang tersebut K.H Ahmad Rifa'i

menjelaskan dengan diwujudkan dengan pemberian Allah berupa surga yang begitu indah dan istimewa bagi mereka yang beriman. Selain surga, di akherat kelak mereka juga mendapatkan derajat yang luhur atau tinggi. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa rahmat tersebut kekal yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-mahluk yang mengabdikan kepada-Nya.¹²

Quraish Shihab juga menjelaskan terpilihnya dua sifat yakni *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* pada basmalah merupakan dua sifat ini merupakan dua sifat yang dominan dari sifat-sifat Allah yang lain.¹³ Dua sifat yang berakar sama dari kata *Rahima* yang mana dalam pembendaharaan kata bahasa Indonesia bermakna "peranakan". Seketika apabila kata tersebut terlintas gambaran ibu dengan anak. Kasih seorang ibu kepada anaknya sungguh besar. Meskipun begitu Quraish Shihab menegaskan bahwa rahmat Tuhan tak sepadan dengan rahmat ibu.

Setelah selesai menginterpretasikan dari kalimat *Basmallāh*, K.H. Ahmad Rifa'i kemudian langsung membahas keempat ayat dari surat Al-Iklās tersebut. Empat ayat yang secara kasat mata memberikan informasi tentang sifat-sifat bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

a. Aḥad (Esa).

*Ngendika Allah Ta'aala ing dalem quran
Ngucapa sira Muhammad ing kabodohan
Yaiku Allah Pangeran Kang temenan
Kang sawiji sifatte dzatte kaluhuran*

Artinya:

Allah sudah berfirman di dalam Al-Quran
"Ucapkanlah, Wahai Muhammad kepada kebodohan"
Yakni Allah, Tuhan Yang Benar (berhak untuk disembah)
Yang Tunggal sifat juga dzat-Nya Yang Maha Agung

¹² *Ibid.*, Hal. 27

¹³ *Ibid.*, Hal 26

Sifat yang pertama yang dijelaskan dalam surat Al-Ikhlās adalah Allah SWT mempunyai sifat *Aḥad*. Secara bahasa, *Aḥad* merupakan bilangan yang bermakna tunggal atau bisa disebut Esa. *Aḥad* juga berakar dari kata *wahdah* yang bermakna kesatuan atau pun *wāhid* yang bermakna satu.¹⁴

Keesaan Allah menurut K.H Ahmad Rifa'i meliputi sifat dan dzat-Nya. Jika dicermati dalam menerangkan sifat ini secara ekstrinsik K.H Ahmad Rifa'i memproklamirkan dirinya menganut mazhab atau aliran atau istilah barunya sekte Ahli As-Sunnah Waljamaah. Wahbah Zuhaili sendiri dalam tafsirnya, Al-Munir menjelaskan bahwa sifat-Nya yang Esa, tunggal juga tidak berbilang zat-Nya.¹⁵ Di sisi lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa keesaan Allah meliputi zat, sifat, perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.¹⁶

Keesaan zat memiliki arti bahwa seseorang harus myakini bahwa Allah tidak terdiri dari berbagai unsur atau bagian. Keesaan sifat berarti Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan makhluk meskipun dari segi bahasa kata tersebut memiliki arti yang sama. Keesaan dalam perbuatan mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam ray aini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya meupakan hasil dari perbuatan Allah semata. Lalu keesaan beribadah secara tulus merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu.

b. *Aṣ-Ṣomad*

Allah sifat Ṣomad tan kena owah
Pangeran kang sanidya sabenere sinembah
Kang sugih tur kinarepan winarah
Kang paring rizqi uga agawe titah.

Artinya :

Allah bersifat *Ṣomad* yang tidak berubah
 Tuhan yang selalu dan yang berhak disembah

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Juz 15, Hal. 716

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 15, Hal. 463

¹⁶ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Hal. 717

Maha Kaya juga berkuasa terhadap kejadian

Maha Pemberi Rezeki juga Yang membuat perintah (mengatur / menggerakkan).

Aş-Şomad menjadi sifat yang kedua yang terjelaskan di dalam surat al-Ikhlās setelah sifat *Aḥad*. Secara bahasa *Aş-Şomad* terdiri dari 3 huruf pokok yakni ص – م – د yang mempunyai arti pelindung.¹⁷ Sifat pelindung yang ada pada Allah sangatlah pantas bagi-Nya. Sebagai Tuhan yang mengatur segala urusan ciptaan-Nya mulai dari menciptakan sampai menghidupkan juga tidak lupa membagi rezekinya secara adil dan merata menjadi kekuasaan bagi-Nya dalam melindungi ciptaan-Nya.

Aş-Şomad selain bermakna pelindung juga mempunyai arti lain, yakni berarti tempat sandaran.¹⁸ Allah merupakan yang selalu siap menjadi tempat untuk mengadu rasa dan pikiran. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembaih selain-Nya. Hanya kepada-Nya para ciptaan-Nya tidak boleh tidak untuk selalu ingat untuk menyembah dan meminta pertolongan.

Di sisi lain, Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan *Aş-Şomad* memiliki arti yang dituju.¹⁹ Terdapat dua arti yang sangat populer, yakni *pertama*, sesuatu yang tidak memiliki rongga. Hal ini memberikan arti bahwa Allah itu sedemikian padat dan tidak berubah serta tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalamnya. Allah tidak membutuhkan makanan, minuman, tidur, dan tidak mempunyai kebutuhan biologis, yakni anak mau pun diperanakkan atau dapat dikatakan bahwa zat-Nya tidak dapat terbagi.

Kedua, Allah menjadi puncak tumpuan suatu harapan. Mayoritas ulama menyetujui arti yang kedua ini. Allah merupakan zat yang kepada-Nya mengarah semua harapan mahluk. Dia menjadi yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan mahluk serta penanggulangan kesulitan mereka. Sayid Husain dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Mizan* dalam hal ini juga mengutip surat Al-A'raf ayat

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonsia*, Hal. 793

¹⁸ Wawancara dengan K.H Shohibul Imdad pada tanggal 4 Februari 2022

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Juz 15 Hal. 719

53 dan surat An-Najm ayat 42.²⁰ Bahwa Allah menjadi tempat bersandar terhadap segala hal atau kebutuhan manusia.

Quraish Shihab juga menegaskan dalam pengulangan kata Allah dalam ayat ini memberikan isyarat bahwa hanya Allah yang pantas memiliki sifat *Aş-Şomad*.²¹ Hanya Allah yang pantas menjadi tumpuan harapan secara penuh dan yang wajar untuk dipertuhankan. Lebih lanjut lagi dalam pembahasan balaghah di dalam karya Al-Munir milik Wahbah Zuhaili bahwa kata *Allāh* yang diikuti dengan *Aş-Şomad* memiliki arti sebuah kekhususan.

c. *Lam Yalid Wa Lam Yūlad*

*Tannana Allah iku anak-anak milahur
Lan ora dianak-anakaken Maha Luhur*

Artinya :

Allah itu tidak mempunyai anak
Juga tidak dilahirkan oleh Maha Agung

Sifat Yang ketiga milik Allah dalam surat Al-Ikhlās adalah bahwa Allah tidak beranak juga Allah tidak diperanakkan. Beranak atau pun diperanakkan menjadikan adanya pembagian zat Tuhan. Hal ini kemuddian bertentangan dengan dua sifat Allah sebelumnya, yang tunggal serta padat. Di sisi lain bapak dan anak merupakan satu jenis yang sama, sedangkan kita ketahui bahwa tiada sesuatu yang seperti-Nya baik dalam benak maupun kenyataan.²²

Quraish Shihab juga berpendapat penafian Allah tidak beranak didahulukan sebelum penafiaan Allah diperankan memberikan isyarat bahwa lebih sangat banyak yang berpendapat bahwa Allah beranak.²³ Namun beliau menegaskan bahwa ayat ketiga ini menafikan segala macam kepercayaan terkait adanya anak atau pun ayah bagi Allah.

²⁰ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan* Juz 20, Hal. 544

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Juz 15, Hal. 721

²² *Ibid.*, Hal. 722

²³ *Ibid.*, Hal. 723

d. *Wa Lam Yakun Lahū Kufuwan Aḥad*

*Lan tannana duwe Allah kufune tinutur
Wong sawiji nyandingi pangeran jujur
Moho Agung Allah Muḥal Pepadan anyar
Allah Kang agawe ngalam wus gigiyar
Sifatte Allah nyelayani saking kang anyar
Ikulah arep bener ning akal kanadzor*

Artinya :

Dan jelas tidak ada yang menyamai-Nya
Seorang tak mampu sederajat dengan Tuhan Yang benar
Allah Maha Kuasa dan tidak mungkin bersifat baru
(karena) Allah yang telah menciptakan alam sebagaimana yang telah terlihat
Allah juga bersifat berbeda dengan yang baru (mahluknya)
Itulah yang hendak dibenarkan dalam pikiran.

Sifat yang keempat atau sifat yang terkahir dalam surat Al-Ikhlās adalah bahwa tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya. Telah disinggung pada ayat sebelumnya bahwa Allah tidak mempunyai anak atau pun mempunyai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tiada yang menyamainya. Kata *kufuwan* terambil dari kata *kufu'* yang memiliki arti sama. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sebagian ulama mengaitkan kata tersebut dengan arti *istri* yang menurut mereka serupa dengan firman Allah dalam surat Al-Jinn ayat 3.²⁴ Kendati demikian, tidak sedikit ulama yang setuju dengan pendapat tersebut meskipun memang Allah tidak memiliki istri.

Keempat sifat Allah yang ada di dalam surat Al-Ikhlās merupakan satu rangkaian yang saling terikat dan menjelaskan satu sama lain. Adanya Allah yang Esa kemudian tidak membutuhkan sesuatu, serta tidak mempunyai anak maupun diperanakkan yang kemudian diakhiri dengan penegasan tidak ada yang dapat menyamainya.

²⁴ *Ibid.*, Hal. 724

Membaca surat pendek dalam hal ini surat Al-Ikhlâs merupakan salah satu *sunnah haiat*.²⁵ Sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan. Apabila tidak dilakukan tidak bersusah payah untuk melakukan sujud sahwi, berbeda dengan *sunnah ab'adl*. Namun demikian perlu untuk dijaga dalam melantungkannya. Dalam hal ini K.H. Ahmad Rifa'i juga menuturkan sebagaimana berikut.

*Tan nana salahe wong milih kedik gampang
Bener sah luwih akih ganjaran
Iku haq kaduwe awam gulang-gulang
Ing surat ikhlas serto makna kasawang.*

Artinya :

Bukanlah suatu kesalahan jika orang memilih sedikit yang mudah
Namun benar secara aturan itu lebih banyak pahala
Hal yang benar bagi orang awam yang mengulang-ulang
Surat ikhlas sampai maknanya tergambarkan

K.H. Shohibul Imdad ketika diwawancarai penulis juga menuturkan sebuah hadis nabi Muhammad seperti di bawah ini.²⁶

رُبَّ قَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ وَ الْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Atau dalam redaksi lain

كَمْ مِنْ قَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ وَ الْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Kurang lebih kandungan artinya adalah banyak orang yang membaca ayat al-Qur'an bukan mendapat syafaat atau pertolongan akan tetapi sebaliknya yakni mendapatkan laknat.

²⁵ Muhammad Ibnu Al-Qasim, Al-Ghozali, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, Hal. 16

²⁶ Wawancara dengan K.H Shohibul Imdad pada tanggal 4 Februari 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat penulis tarik dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yaitu :

1. Metode penafsiran yang digunakan K.H. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan menggunakan metode penafsiran secara global atau *ijmaly* dengan menggunakan corak sastra budaya kemasyarakatan atau bisa disebut dengan *adābi ijtīmā'iy*. Selain itu makna yang terkandung juga menyimpan *manhaj haroki* (pergerakan).
2. Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam surat Al-Ikhlās terdapat sifat-sifat Allah yakni *pertama, Wahdaniyah* (Aḥad) yang berarti Esa atau tunggal, baik sifat atau pun dazat-Nya. *Kedua, Aṣ-Ṣomad* yang bermakna Allah tidak berubah, dan yang selalu berhak untuk disembah serta berkuasa terhadap segala kejadian juga membagi rezeki.. *Ketiga, Lam yalid wa Lam yūlad* yang berarti Allah tidak mempunyai anak atau melahirkan juga tidak dilahirkan. *Keempat, Lam yakun lahū kufuwan aḥad* yang mempunyai arti tidak terdapat manusia atau sesuatu yang bisa menyamai-Nya. Makna keempat sifat tersebutlah yang harus didapatkan selain baik dan benar dalam membacanya serta banyak membacanya.

B. Saran

Terdapat Kata "Al-Ikhlās" meski menjadi nama surat dan tidak disebut di dalamnya mengajarkan bahwa esensi lebih kuat daripada eksistensi. Surat Al-Ikhlās meski pun pendek namun sarat akan kandungan di dalamnya, dalam hal ini sifat-sifat Allah. Pemupukan ketauhidan juga penanaman kehati-hatian yang ditanamkan K.H. Ahmad Rifa'i menjadi kunci dalam mengarungi kehidupan agar tidak tersesat di jalan menuju Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N, "Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, Dan Keberislaman Dalam Manuskrip Kuno", Tangerang: Pustaka Compass, 2020
- Bansode, Rajesh S, Ruhi Tas, Omer Ozgur Tanriover, IOTC, Kazi Masudul Alam, J. M. Ashfiqur Rahman, and others, "Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Menurut K.H Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Athlab", *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga*, 2018
- , "RIFA'IYAH (Aplikasi Ajaran Tarjumah Di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)", *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018
- Choiri, M, ... *Istri Yang Nusyuz Menurut Muhammad Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Uqud Al Lujjayn Dan Kh Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Tabyin* (e-repository.perpus.iainsalatiga.ac ..., 2018)
- Dewi, T U, "Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mengungkap Dan Membangun Karakter Suatu Bangsa", *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset ...*, 2018
- Dewi, Trie Utari, and Pembelajaran Filologi, "Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu", 1 (2018), 48–61
- Djamil, A, "Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak" (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001)
- Edward, D, "Filologi Dan Cara Kerja Filologi", *Bahasa Dan Sastra Nomor 1 Tahun III*, 1977
- , 'Metode Penelitian Filologi' (CV Manasco, 2002)
- Fathurahman, O, "Filologi Dan Islam Indonesia" (repository.uinjkt.ac.id, 2010)

- , "Filologi Dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan", *Seminar Lokal Project Implementing Unit*, 2003
- , "Filologi Indonesia Teori Dan Metode", (books.google.com, 2015)
- Fuad, M H, "Konsep Makrifatullah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral", (eprints.walisongo.ac.id, 2018)
- Fuad, Muhammad Hazmi, "Konsep Makrifatullah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral", *Skripsi*, 2018
- Hamdani, "Pengantar Studi Al-Quran" Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Hanafi, A, "FILOLOGI" (digilib.iain-jember.ac.id, 2020)
- Harahap, N, "Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi" (books.google.com, 2021)
- Hidayani, F, "The Principles of Sharia Economic Law in Tasyrihah Al Muhtaj Manuscripts by KH Ahmad Rifa'i", *KARSA: Journal of Social and Islamic ...*, 2018
- Husain, Muhammad, "Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran" Juz 20. Tahran : Dar Al-Kutub Al-Islamiy
- Ikbal, M, "The Implementation of Qibla Direction According to KH. Ahmad Rifa'i and Its Community Responses at Batang", (eprints.walisongo.ac.id, 2019)
- Katsir, Ibnu. Tafsir Al-Quran AL-Azim. Juz 4. Lebanon : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Musthofa, Muhammad Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi. Juz 10. Lebanon : Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah
- Sokhif, Muhammad Afdhol, "Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu", *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015
- Izzudin, M, *Ketentuan KH. Ahmad Rifa'i Tentang Kualifikasi Saksi Pernikahan* (eprints.walisongo.ac.id, 2011)
- Jantari, K H, B Bain, and R Romadi, "Pengembangan Bahan Ajar Handout Materi KH. Ahmad Rifa'i Dalam Pembelajaran Sejarah Perjuangan Kemerdekaan

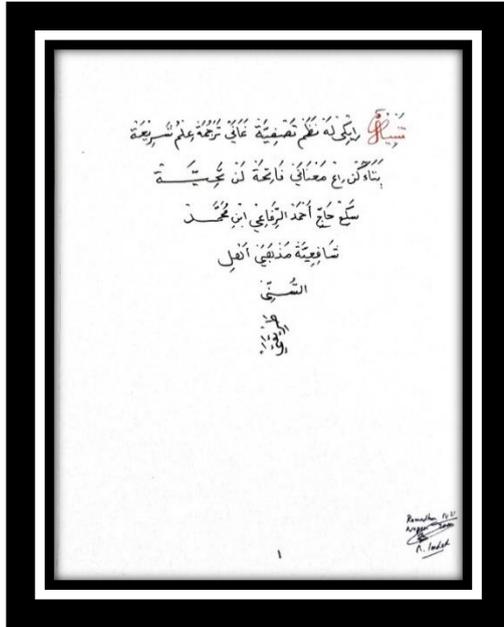
- Indonesia Di SMA Negeri 1 Bandar", *Indonesian Journal of History ...*, 2019
- Jamrah, Suryan, "Metode Tafsir Mawdu'iy : Sebuah Pengantar" Terjemahan dari *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdh'iy* karya Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, Jakarta : LSIK, 1996
- Khoirunnisa, M H, "Arab Pegon Dan Peranannya Dalam Penyebaran Agama Islam Di Tanah Jawa (Studi Kasus Gerakan Tarajjumah Kh. Ahmad Rifa'i ... (repository.unissula.ac.id, 2020)
- Luthfi, K M, "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara", *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2016
- Mariyana, D, "Konsep Wali Nikah (Analisis Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Relevansinya Dengan Kompilasi Hukum Islam Pasal 19-23)", (eprints.walisongo.ac.id, 2013)
- Meylima, A F, "Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Menurut KH Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Athlab", (e-repository.perpus.iainsalatiga.ac ..., 2018)
- Muftadin, D, "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i", *Jurnal Penelitian*, 2017
- Mukhibin, M, "Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyan Hawaij Karya KH Ahmad Rifa'i", (etheses.iainpekalongan.ac.id, 2018)
- Mustolehudin, M, A Iswanto, N L Noviani, and ..., "The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia: A Study on the Kitabs of KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak", *Ahmad Rifa'i ...*, 2020
- Nafis, A, "Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Absyar", (eprints.walisongo.ac.id, 2012)
- Ninla Elmawati Falabiba, "Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah", 2019
- Nurani, Shinta, "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2.1 (2018), 65

- Said, N, "Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi", *Fikrah*, 2016
- Saktimulya, Srir, "Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858): Kajian Kodikologi, Filologi, Dan Hermeneutika", (etd.repository.ugm.ac.id, 2015)
- Siti Baroroh Baried; Siti Chamamah Soeratno; Sawoe; Sulastin Sutrisno; Moh. Syakir, "Penganiar Teori Filologi", 1985, 102
- Sudrajat, A, "KH Ahmad Rifa'i Dari Kalisalak Pekalongan Dan Gerakan Protes Sosial Abad 19" (staffnew.uny.ac.id, 2017)
- Ulfa, R, "Nadzom KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah", (eprints.walisongo.ac.id, 2009)
- , "Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Taṣfiyyah", (eprints.walisongo.ac.id, 2018)
- Yusuf, Jamaluddin, "*Al-Qaul Al-Mu'tamad*", Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1997

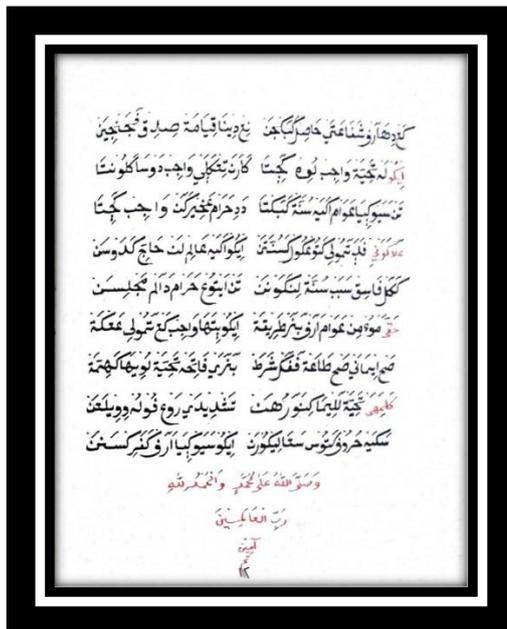
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar Salinan Naskah Taşfiyah Tahun 2000



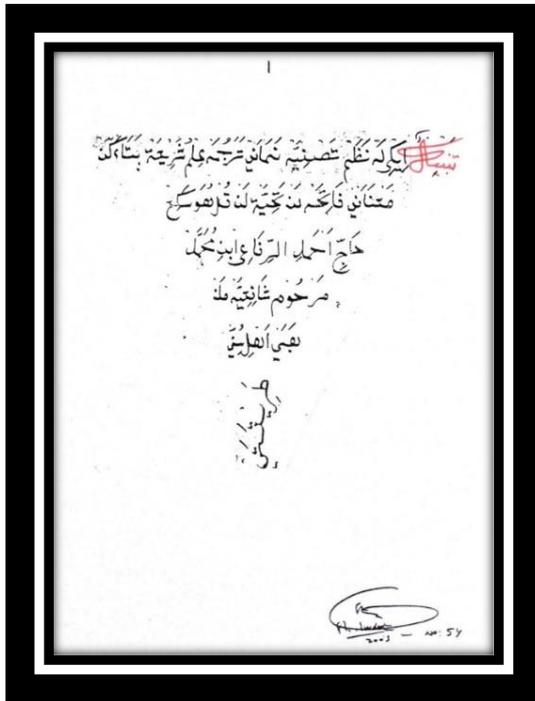
Gambar Keterangan Judul Salinan
Naskah Taşfiyah Tahun 2000



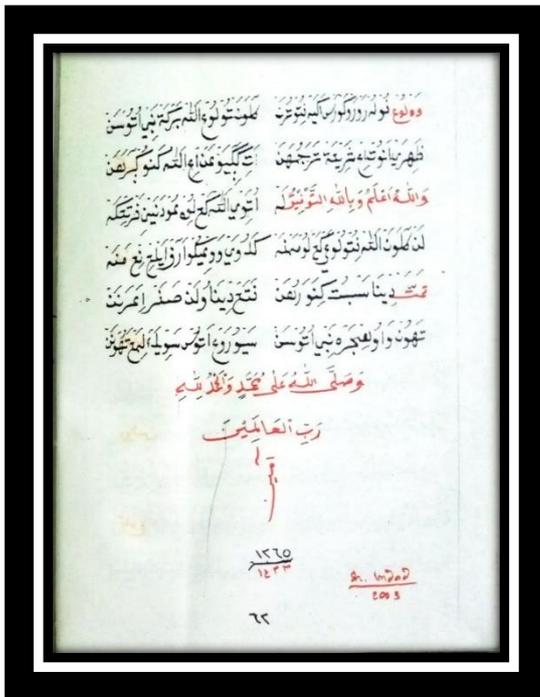
Gambar Halaman Terakhir Salinan
Naskah Taşfiyah Tahun 2000

Lampiran 2

Gambar Salinan Naskah Taṣfiyah Tahun 2003



Gambar Keterangan Judul Salinan Naskah Taṣfiyah Tahun 2003



Gambar Halaman Terakhir Salinan Naskah Taṣfiyah Tahun 2003

Lampiran 3

Biodata-Biodata Narasumber

1. Pimpinan Daerah Rifa'iyah Batang

BIODATA NARASUMBER

Nama : NUR KHAMID
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Batang, 2 Februari 1973
Alamat : Desa Bandar RT 01/RW 04 Kecamatan Bandar
Kabupaten Batang
Pekerjaan : Wirawusaha
Jabatan : Pimpinan Daerah Rifa'iyah Kabupaten Batang
Nomor Telepon : 0812 2869 6567
E-Mail : nurkhamidjayaberrama@gmail.com

Semarang, 3 Maret 2022.

Ttd,


Nurkhamid

2. Pengelola Museum Pahlawan Nasional K.H. Ahmad Rifa'i

BIODATA NARASUMBER

Nama : KHABIB SUGIYANTO
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Batang, 28 Agustus 1962
Alamat : Dukuh Sikidang RT 03 / RW 02
Desa Donorejo Kecamatan Limpung
Pekerjaan : Perangkat Desa Donorejo / Kasi Pelayanan
Jabatan : Penjaga Museum K.H. Ahmad Rifa'i Kalisabek
Nomor Telepon : 081 226 226 950
E-Mail : khabib sugiyanto3@gmail.com

Semarang, 3 Maret 2022...


KHABIB...SUGIYANTO

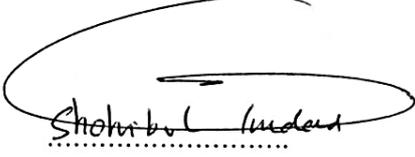
3. Pengelola Perpustakaan Masjid Baitul Muttaqin Desa Jajarwayang, Kecamatan
Bojong Kabupaten Pekalongan

BIODATA NARASUMBER

Nama : SHOHIBUL IMBADA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Pekalongan, 11 Maret 1972
Alamat : Desa Jajarwayang Kecamatan Bojong
Kabupaten Pekalongan
Pekerjaan : Guru
Jabatan : Mubaligh
Nomor Telepon : 0815 6929 507
E-Mail : shohibulimbada@gmail.com

Semarang, 4 Maret 2022..

Ttd,


Shohibul Imdad

Dokumentasi



Proses pentransliterasi dan penerjemahan serta penerangan K.H. Shohibul Imdad bersama penulis di Pekalongan



Dokumentasi setelah wawancara dengan Pimpinan Daerah Rifa'iyah Batang di kediamannya Bandar, Batang



Dokumentasi di Museum
Pahlawan Nasional K.H. Ahmad
Rifa'i Kalisalak





Dokumentasi saat di Perpustakaan Masjid Baitul Muttaqin Desa Jajarwayang,
Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Diyaul Aziz

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 31 Mei 1999

Jenis Kelamin : Laki-laki

Golongan Darah : B

Alamat : Desa Bandar RT 04 / RW III Kec. Bandar,
Kab. Batang, 51254

E-mail : diyaulaziz99@gmail.com

Nomor Telepon : +62856-5947-6624

Pendidikan

- Formal : - RA Masyithoh Wonokerto, Bandar, Batang
 - MI Negeri 1 Batang
 - MTs At-Taqwa Bandar, Batang
 - MA Nusantara Arjawinangun, Cirebon
 - UIN Walisongo Semarang
- Non Formal : - TPQ Al-I'annah Bandar
 - PP. Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon
 - PP. Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah
Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota
Semarang

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Orang Tua

- Bapak : Moh. Fuad
- Ibu : Chofsoh

Tempat Tanggal Lahir

- Bapak : 4 Desember 1963
- Ibu : 28 Maret 1970

Profesi

- Bapak : Guru Wiyata Bhakti
- Ibu : Dagang

Alamat : Desa Bandar RT 04 / RW III Kec. Bandar,
Kab. Batang, 51254